

**PENDIDIKAN
SENI TARI**

LAPORAN PENELITIAN TERAPAN



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TAGUNTA DI SEKOLAH DASAR

Dr. Yuliasma, M.Pd **NIDN. 0003066209**
Afifah Asriati, S.Sn., M.A **NIDN. 0003016306**
Yos Sudarman, S.Pd.,M.Pd **NIDN. 0014057402**

Penelitian ini dibiayai oleh :
Dana DIPA Universitas Negeri Padang Tahun Anggaran 2020
Nomor: SP-DIPA 023.17.2.677514/2020
Tanggal 27 Desember 2019

JURUSAN SENI DRAMA DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
DESEMBERTAHUN 2020

ABSTRAK

Pembelajaran seni tari seharusnya memberikan peluang kepada siswa untuk memperoleh kesenangan dalam proses menemukan jati diri disebabkan mereka diberikan kebebasan untuk melahirkan gerak sesuai dengan kemampuan otot dan perkembangan jiwanya. Akan tetapi pada kenyataannya pembelajaran tari seringkali tidak menarik bagi siswa dan terkesan asal- asalan saja. 90% SD di Kecamatan Koto Tangah tidak mengajarkan tari di kelas, mulai dari kelas I sampai kelas VI. Sejumlah sekolah memang ada juga yang mengajarkan tari namun dalam bentuk ekstrakurikuler. Terbaiknya pembelajaran tari di sekolah menurut pengamatan peneliti adalah karena guru tidak memahami materi praktik yang cocok untuk siswa, mereka juga kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan gerak yang memadai, dan mereka kesulitan dalam memilih model pembelajaran tari yang efektif yang dapat meningkatkan kemampuan siswa melakukan gerak ekspresif, kreatif dan apresiatif.

Tujuan dari penelitian ini adalah menerapkan Model Pembelajaran TAGUNTA sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran tari di Sekolah Dasar. Penelitian ini termasuk dalam Quasi eksperimen dan dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021. Data dikumpulkan melalui pengamatan, dan tes hasil belajar tari siswa kemudian data dianalisis dengan uji t. Hasil analisis menunjukkan bahwa hasil belajar tari siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran TAGUNTA lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar tari siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Implikasi dari penelitian ini model pembelajaran TAGUNTA efektif untuk digunakan di sekolah dasar terutama untuk kelas III SD

Kata Kunci: Model Pembelajaran, TAGUNTA , Sekolah Dasar

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Pembelajaran Tari di Sekolah Dasar	11
B. Teori Vycotski.....	13
C. Teori Kreativitas	15
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	18
A. Tujuan Penelitian	18
B. Manfaat Peneltian	18
BAB IV. METODE PENELITIAN	20
A. Jenis Penelitian.....	20
B. Populasi dan Samapel	20
C. Variabel Penelitian.....	21
D. Definisi Oprasional	21
E. Pengembangan Instrumen	22
F. Desain Perlakuan.....	25
G. Teknik Pengumpulan Data.....	28
H. Teknik Analisis Data.....	28
BAB V. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	31

A. Proses Penerapan Model Pembelajaran TAGUNTA	31
B. Uji Keefektifan Model Pembelajaran TAGUNTA	51
C. Pembahasan	58
BAB VI. RENCANA TAHAP BERIKUTNYA.....	64
BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67
DAFTAR RUJUKAN.....	69
DAFTAR LAMPIRAN.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Distribusi Jumlah Populasi	16
2. Instrumen Tes Keterampilan	17
3. Sintak Model Pembelajaran TAGUNTA.....	22
4. Hasil Uji SPSS.	48
5. Hasil Tes Uji Normalitas.	50
6. Hasil Tes Homogenitas.....	52
7. Hasil tes UjiHipotesis..	52
8. Efektifitas Model Pembelajaran TAGUNTA..	53
9. Uji Normalitas, Uji Homogenitas, dgan Uji Hipotesis..	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Roadmad Penelitian	12
2. Ruang perpustakaan SD N 02 Lubuk Buaya Padang.....	33
3. Pemateri Berdiskusi..	33
4. Guru Menyajikan Materi pada Kelas Kontrol	33
5. Guru Bertanya tetang Model yang digunakan	33
6. Guru Menilai Tugas Siswa pada Kelas Kontrol	33
7. Peneliti Menjelaskan Materi.....	33
8. Pemateri Meyajikan Materi Taridan Permasalahanya.....	34
9. Pemateri Menyajikan tentang Konsep Tari Anak.....	34
10. Menjelaskan tentang Konsep Model pembelajaran TAGUNTA.....	35
11. Menjelaskan SintakModel Pembelajaran TAGUNTA	35
12. Menjelaskan Tugas Siswa	35
13. Guru Menjelaskan Materi Kepada OrangTua Murid.....	39
14. Guru Menjelaskan Dengan Menggunakan Fitur Chatting.....	40
15. Guru Menjelaskan dengan Menggunakan Fitur Voicenote	40
16. Siswa Menru Gerak Hewan	42
17. Tugas Meniru Gerak Ayam	42
18. Meniru Gerak Ceysa..	43
19. Meniru Gerak Abid.	53
20. Tugas 1 Kelas Eksperimen.....	44
21. Tugas 2Kelas Eksperimen.....	44
22. Tugas 3 kelas Eksperimen..	45
23. Tugas 4 kelas Eksperimen..	45
24. Tugas Siswa Menentukan Alur Tari..	45
25. Mengembangkan Gerak Tari..	46
26. Mengembangkan Gerak Abid.....	47
27. Mengembangkan Gerak Ceysa	47
28. Histogram Hasil Belajar KelasKontrol..	49
29. Histogram Hasil Belajar Kelas Eksperimen.	50
30. UjiNormalitas Kelas Eksperimen	51
31. Uji Normalitas Kelas Kontrol	51

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Guru-guru SD N02 mengajar secara online.....	64
2. Kegiatan Penyajian Materi.....	65
3. Foto-Foto Orang Tua Murid Mengantarkan Tugas.....	73
4. Foto –Foto Kelas Eksperimen.....	75
5. Foto –Foto Kegiatan Kelas Kontrol.....	76

BAB 1

PENDAHULUAN

Berdasarkan studi pendahuluan, maka temuan peneliti dari 67 SD di Kecamatan Koto Tangah (57 SD Negeri dan 10 SD Swasta) yang melaksanakan pembelajaran tari di kelas hanya ada 3, yaitu : SD Negeri 24 Parupuk Tabing, SD Negeri 15 Padang Sarai, dan SD Negeri 11 Lubuk Buaya Padang. Ini berarti 90% SD di Kecamatan Koto Tangah tidak mengajarkan tari di kelas, mulai dari kelas I sampai kelas VI. Sejumlah sekolah memang ada juga yang mengajarkan tari namun dalam bentuk ekstrakurikuler. Terbaiknya pembelajaran tari di sekolah menurut pengamatan peneliti adalah karena guru tidak memahami materi praktik yang cocok untuk siswa, mereka juga kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan gerak yang memadai, dan mereka kesulitan dalam memilih model pembelajaran tari yang efektif yang dapat meningkatkan kemampuan siswa melakukan gerak ekspresif, kreatif dan apresiatif. Selain itu yang paling penting adalah belum adanya buku petunjuk khusus tentang bagaimana mengajarkan tari untuk siswa pemula. Akibatnya guru kesulitan dalam mengajarkan praktik. Jika ada kegiatan yang harus menampilkan tarian, pihak sekolah hanya menyewa pelatih untuk keperluan saat itu saja, misalnya ketika ada lomba-lomba antar SD, kalau tidak ada pelatih maka tari yang ditampilkan dalam acara hiburan di sekolah terkesan asal-asalan.

Berdasarkan fenomena yang peneliti temukan di lapangan seperti yang dijelaskan di atas sangat diperlukan suatu model pembelajaran tari yang dapat membantu guru dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan menari kepada siswa di SD. Kenyataan yang ada selama ini tentulah tidak dapat dibiarkan karena khususnya menyangkut hak siswa untuk mendapatkan pembelajaran di bidang tari dan menjangkut kualitas pendidikan. Oleh karena itu untuk solusinya peneliti menerapkan model pembelajaran TAGUNTA di sekolah dasar. Model pembelajaran TAGUNTA merupakan salah satu model pembelajaran tari yang dapat digunakan guru dalam mengajarkan tari dalam bentuk praktik.

Yuliasma tahun 2019 melakukan penelitian dengan judul “Model pembelajaran TAGUNTA di Sekolah Dasar”. Model pembelajaran TAGUNTA ini

layak digunakan berdasarkan uji validitas oleh ahli, untuk pembelajaran praktek tari di kelas III SD. Model Pembelajaran TAGUNTA menghendaki guru yang kreatif, terutama dalam menyiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik seperti mendorong siswa untuk melahirkan gerak yang ekspresif kreatif sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya diawali dengan gerak pemanasan, melakukan eksplorasi gerak baik secara individu maupun secara kelompok, berlatih, berkarya tari sederhana dan menampilkan hasil karya secara kelompok. Selain itu siswa harus memiliki keberanian dalam memberikan penilaian dari hasil kerja kelompok.

Model pembelajaran TAGUNTA dikembangkan dari hasil penelitian terdahulu, yaitu model pembelajaran tari kreatif, kajian Raquel Ros dan Yiannis Demiris (2011) yang menghasilkan tiga model yakni ; (1) metodologi umum; (2) model berbasis urutan; (3) model berbasis konsep. Metodologi umum terdiri dari tahapan sebagai berikut: (1). *Warm-up*: guru memulai sesi dengan gerakan lambat dan halus untuk meregangkan dan memperkuat tubuh. Tahapan ini secara bertahap meningkatkan dinamika gerakan untuk benar-benar menghangatkan tubuh; (2). Eksplorasi, guru menjelaskan konsep gerakan saat murid berlatih ; (3) Penciptaan dan apresiasi, secara individu maupun kelompok, siswa membuat frase tari atau tahap-tahap gerak secara berurutan. Kemudian siswa memberikan penilaian terhadap hasil kerja kelompok. Model pembelajaran TAGUNTA didesain berdasarkan model metodologi umum pada pembelajaran tari kreatif yang dikembangkan oleh Raquel Ros, dan teori komposisi yang dikembangkan oleh Jaqueline Smith. Bahkan dalam laporan penelitiannya, Loutzaki (1989) dan Georgios (2018) menyatakan bahwa proses pembelajaran musik dan tari kreatif secara efektif dapat menyelamatkan dan melestarikan ciri-ciri budaya khas dari tarian tradisional.

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut Tahun pertama yaitu :1) Menginventarisasi model-model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajarkan tari di sekolah dasar di Koto Tangah Padang.2). Menerapkan model pembelajaran TAGUNTA yang praktis dan efektif di sekolah dasar negeri 02 Lubuk Buaya Padang. sedangkan Tahun ke-dua yaitu : 1) Menyebarkan/mensosialisasikan model pembelajaran TAGUNTA sebagai salahsatu model pembelajaran tari yang efektif di sekolah dasar di Sekolah Dasar Kecamatan Koto

Tengah Padang. 2). Digunakannya model pembelajaran TAGUNTA bagi mahasiswa PGSD UNP dalam mata kuliah Pembelajaran tari.

Urgensi Penelitian adalah jika tujuan penelitian ini tercapai, maka Model pembelajaran TAGUNTA menjadi acuan bagi guru dan membantunya untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran tari terutama dalam bentuk praktik di sekolah dasar. Model pembelajaran TAGUNTA ternyata mampu memotivasi siswa dalam belajar seni tari tidak hanya pada sistem pembelajaran luring saja. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan ketuasian siswa dalam belajar walaupun dalam bentuk pembelajaran daring. Dalam hal ini tentunya guru lebih percaya diri dalam mengajar agar siswa aktif, kreatif dan merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil penelitian ini menjadi keharusan bagi guru dalam mengubah paradigma pembelajaran tari yaitu pertama konsep pembelajaran dari “Belajar Menari itu Sulit” menjadi “Belajar Menari itu Mudah” kedua mengubah kebiasaan mengajar dari sistem imajinasi (Tradisi) siswa meniru gerak apa yang dilakukan guru menjadi gerak yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa (tari kreatif).

Pada awalnya penelitian direncanakan menggunakan sistem pembelajaran tatap muka atau disebut juga pembelajaran diluar jaringan (Luring). Namun musibah yang menimpa bangsa ini dengan mewabahnya pandemi Covid-19, maka sistem pembelajaran dirubah menjadi pembelajaran daring (di dalam jaringan). Perubahan yang terjadi membuat para guru terutama guru sekolah dasar memilih alat komunikasi melalui whatsapp karena aplikasi ini dianggap mudah untuk digunakan siswa dalam menyerap pengetahuan dan keterampilan.

Media sosial seperti whatsapp menjadi salah satu alat komunikasi yang paling digemari manusia di dunia ini. termasuk Indonesia. Whatsapp sebagai alat komunikasi modern membantu manusia untuk mengenal satu sama lainnya, berinteraksi melalui jaringan dan berbagai kegiatan dan informasi dengan orang lain tanpa tatap muka dan saling mengenal melalui jarak jauh. Disaat pandemi ini aplikasi whatsapp sangat berperan dalam pengembangan pendidikan meliputi pemanfaatan teknologi sehingga penggunaan fitur-fitur whatsapp dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan hasil dan efektifitas pembelajaran. Demikian halnya dengan penelitian ini dalam proses pembelajaran guru-guru kelas menggunakan alat komunikasi whatsapp sebagai satu satunya aplikasi yang dapat membantu guru dalam mengajar di sekolah. Dasar negeri 02 Lubuk Buya Padang. baik kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk melakukan interaksi dengan siswa menggunakan aplikasi whatsapp.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Tari di Sekolah Dasar

Pembelajaran tari di sekolah dasar, Sherman (2000) mengatakan sekolah dapat menyediakan kesempatan bagi siswa untuk memasuki dunia kreativitas dalam bentuk ekspresi fisik melalui seni yang berbeda-beda, seperti musik, drama, dan menari bersama. Selain itu dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak-anak dalam meningkatkan kemampuan kreatif mereka dan menggabungkan apa yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata. Di sisi lain Salmurgianto (1996) menguraikan Tarian untuk siswa sekolah dasar bukanlah sekedar tarian orang dewasa yang disederhanakan, dan tidak pula memperlakukan siswa sebagai konsumen atau menerima apa saja yang diajarkan guru, karena mengajarkan pola tari orang dewasa pada masa pertumbuhan anak, misalnya gerak-gerak yang bersifat erotis, akan berarti memaksa siswa untuk meyerap rasa yang belum sesuai dengan tingkat pertumbuhannya yaitu rasa di luar. Peranan sekolah adalah untuk menanamkan dan memperkaya gerakan-gerakan spontan pada anak-anak, dan membuat mereka menyadari prinsip-prinsip dari gerakan tersebut. Untuk mencapai hal ini, pengembangan ketertarikan artistik anak-anak tersebut sebaiknya tidak diarahkan kepada kemampuan melakukan gerakan secara sempurna, melainkan kepada gerakan-gerakan kreatif itu sendiri dan manfaat yang dapat diperoleh terhadap kepribadian anak-anak tersebut.

Hasil penelitian Mac Donald (1991) menunjukkan bahwa kepentingan praktis tari kreatif memiliki tiga bentuk utama: (1) anak-anak menikmati manfaat dari kegiatan tari kreatif dan karena itu mereka antusias dalam belajarnya; (2) tari kreatif dapat digunakan sebagai alternatif metode pengajaran integratif; (3) tari kreatif dapat meningkatkan perkembangan anak secara keseluruhan. Dari apa yang dinyatakan Raqual Ros dan MC Donlad tersebut dapat dimaknai bahwa tari kreatif merupakan salah satu cara yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan antusias siswa

dalam belajar tari dan dapat pula meningkatkan perkembangan siswa secara menyeluruh. Bahkan dalam laporan penelitiannya, Loutzaki (1989) dan Georgios (2018) menyatakan bahwa proses pembelajaran musik dan tari kreatif secara efektif dapat menyelamatkan dan melestarikan ciri-ciri budaya khas dari tarian tradisional.

Pembelajaran seni tari di Sekolah dasar bukanlah dititikberatkan pada skill/keterampilan menarinya, akan tetapi melalui pembelajaran tari siswa diajarkan bagaimana mengalami keindahan/estetika melalui gerak kreatif, baik secara individu maupun secara kelompok. Hal lainnya Lorenzo-Lasa et al., 2007, Justo (2008), Cheung (2010), Spanaki et al., (2010).mengatakan Lebih-lebih lagi, tari mengajarkan anak-anak bagaimana menangani situasi yang berbeda-beda, misalnya dalam melakukan perencanaan motorik, memecahkan masalah atau interaksi soaial. Karena menari merupakan aktifitas fisik yang terlatih untuk menyampaikan pesan atau isi tari kepada penonton, maka dalam melaksanakan pembelajaran tari di sekolah dasar siswa perlu dilatih untuk menghayati makna-makna yang terdapat dalam karya tari sehingga mereka dapat merasakan bahwa tari tidak hanya sekedar gerak tubuh melainkan ada hal yang prinsip yaitu menyampaikan rasa estetis/keindahan kepada penonton. Pengalaman menari, menghayati/mengekspresikan tari-tari yang diarahkan pada gerak ekspresif akan berdampak pada prilaku dan perubahan fisik siswa.

Pengalaman belajar seni tari dapat membantu mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai positif diantaranya sikap jujur dan percaya diri. Dari hasil penelitiannya, Yetti, E (2011) menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran tari pendidikan dapat dilaksanakan melalui model pembelajaran yang bersifat holistik dan terpadu, yang mengembangkan semua aspek perkembangan meliputi : (1) moral dan nilai agama, (2) sosial –emosioanal, (3) kognitif (intelektual), (4) bahasa, (5) fisik-motorik, dan (6) seni.

Terkait dengan pandemi covid-19 yang hingga saat ini merajalele di bumi dan dunia ,maka pemerintah indonesia melaui menteri pendidikan dan kebudayaan menghimbau agar pembeljaran dilakukan secara online. Pembelajaran online merupakan salah satu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, melalui fasilitas yang disediakan oleh sistem maka mereka bisa belajar kapan saja, dimana saja tanpa batas jarak, ruang dan waktu. Konsep pembelajaran online sama artinya dengan e-learning (Bonk Curtis J.) sedangkan Kitao (1998) menyebutkan bahwa online learning dapat diartikan sebagai satu jaringan komputer

yang saling terkoneksi dengan jaringan komputer lainnya keseluruh penjuru dunia. Mengingat online learning sebagai sarana komunikasi yang mampu memberikan manfaat terhadap kepentingan para peneliti, pengajar dan siswa maka para guru perlu memahami ciri-ciri dari alat komunikasi online itu agar dapat digunakan untuk kebutuhan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Terkait dengan situasi pandemi covid -19 yang melanda negara indonesia, dan dunia maka kondisi pembelajaran secara nasional dirubah dari sistem pembelajaran laur jaringa (luring) beralih ke sistim pembelajaran dalam jaringan (daring). Perubahan ini membuat guru harus merubah cara mengajar yaitu awalnya siswa diajarkan pengetahuan dan keterampilan melalui tatap muka / berhadapan langsung dengan siswa kemudian beralih ke cara mengajar dengan pola-pola pembelajaran jarak jauh. Perubahan sistem pembelajaran seperti ini sesungguhnya menyulitkan guru dan siswa karena keterbatasan guru memahami karakteristik dari alat komunikasi tersebut disamping itu alat komunikasi yang digunakan yang dipilihsarana dan prasarana yang kuarang menggunakan pembelajaran online yang sesuai dengan sarana dan prasana yang dimiliki guru dan siswa sehingga memudahkan siswa untuk berinteraksi dalam pembelajaran dan kemampuan yang sangat terbatas namun harus melaksanakan kewajiban untuk mengantarkan siswa kearah perkembangna sesuai dengan tujuan pendidikan secara nasional dan tujuan pendidikan seni secara khusus.

B. Teori Vycotski

Teori pembelajaran sosial Vygotsky merupakan salah satu teor penting dalam psikologi perkembangan. Teori ini menekankan hakikat sosiokultural dari pembelajaran. Menurut Vygotsky, pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas tersebut berada dalam *zona of proximal development*. Vygotsky berkeyakinan bahwa perkembangan anak tergantung pada factor biologis dan faktor sosial. Faktor biologis menentukan fungsi-fungsi elementer memori, atensi, persepsi, dan stimulus –respon, sedangkan factor sosial sangat penting artinya bagi perkembangan fungsi mental yang lebih tinggi untuk pengembangan konsep, penalaran logis, dan pengambilan keputusan. *Zona of proximal development* adalah perkembangan sedikit di atas perkembangan seseorang saat ini, Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada

umumnya muncul dalam percakapan atau kerja sama antara individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut (Slavin, 2010).

Disamping itu ide penting dari teori ini adalah *Scaffolding* yaitu memberikan sejumlah besar bantuan kepada seorang siswa selama tahap-tahap awal pembelajaran kemudian siswa tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya. Bantuan dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, memberi contoh, ataupun yang lain sehingga memungkinkan siswa tumbuh mandiri (Slavin, 2010).

Terkait dengan penjelasan di atas, maka model pembelajaran tari TAGUNTA merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa membentuk pengetahuan melalui cerita dan mengaplikasikannya ke dalam gerak tari. Siswa diberi tugas-tugas menyusun tari sederhana yang belum pernah dialami namun masih dalam jangkauan pengetahuan dan keterampilannya (*zona of proximal development*) dan mengembangkan kemampuan gerak yang dimilikinya. Siswa dibimbing untuk melakukan eksplorasi gerak agar tumbuh kesadaran akan tubuh sebagai media ekspresi, selanjutnya siswa dibantu pengambilan keputusan untuk mengungkapkan gerak pribadinya, sehingga siswa menyadari bahwa menari itu tidak sulit tetapi malah menyenangkan dan bisa dilakukan oleh siapa saja. Proses seperti ini dapat memupuk rasa percaya diri, aktualisasi, dan kreativitas siswa.

Model pembelajaran TAGUNTA berlandaskan pada teori vygotsky (*Scaffolding*), yang diaplikasikan pada langkah –langkah sebagai berikut: 1) melakukan pemanasan yang bertujuan agar guru dapat melihat kesiapan siswa dalam menerima pelajaran serta mengamati sejauhmana kemampuan motorik siswa/ karakteristik gerak siswa. Guru tidak memaksa siswa untuk melakukan gerak di luar jangkauan kemampuan tubuhnya; (2) memotivasi siswa dengan cara guru memilih tema cerita yang dekat dengan kehidupan siswa, cerita yang mudah dipahami siswa dan masih dalam jangkuan imajinasi mereka; (3) melakukan eksplorasi, guru mendorong siswa dalam pencarian gerak secara sadar dan membantu mereka dengan memberikan contoh-contoh mulai dari meniru gerak sampai mereka mampu memanipulasinya menjadi indah; (4) menemukan gerak. Proses pecaharian gerak sampai menemukan gerak tari memerlukan fikiran yang kuat. Guru memotivasi siswa melalui cerita, kemudian guru membimbing siswa melakukan eksplorasi dan selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil keputusan

dalam menentukan gerak pribadinya; (5) menampilkan, siswa menampilkan hasil kreativitas dalam bentuk tarian utuh. Langkah-langkah tersebut merupakan proses yang harus dilalui siswa, guru memberikan bantuan dari awal sampai siswa mampu mengambil tanggung jawab tugas untuk bekerja secara individu maupun kelompok dalam proses bagaimana menyusun tari sederhana sampai siswa mampu menarikan tari hasil ciptaannya.

C. Teori Kreativitas

Perkembangan pemikiran dan penelitian di bidang kreativitas dapat membantu dalam memahami perkembangan kreativitas siswa mulai dari usia prasekolah sampai usia 16 tahun. Apa yang dinyatakan Guilford menandakan bahwa kreativitas perlu dikembangkan sejak usia prasekolah dan sekolah dasar, karena orang yang kreatif akan mengupayakan segenap fikiran dan kemampuannya untuk menemukan hal-hal yang baru. Prihal lain mengapa kreativitas begitu bermakna dalam hidup/ dan mengapa kreativitas perlu dipupuk sejak dini, terkait dengan hal tersebut. setiap manusia memiliki potensi kreatif yang perlu dikembangkan, oleh karena itu progam kreativitas selayaknya menjadi prioritas dalam pendidikan terutama di sekolah dasar, karena sekolah dasar sebagai wadah peletakan dasar dasar berekpreasi, berkarya untuk menuju kreativitas. Orang yang kreatif akan berupaya dengan segenap pengetahuan dan ketrampilan untuk mengaktualisasikan dirinya agar mencapai kepuasan dalam melahirkan gagasan diantaranya berupa karya seni tari yang indah. Kepuasan itu akan optimal jika bisa dinikmati oleh orang lain. Itulah hakikat sebuah karya seni Artinya dengan bersibuk diri secara kreatif akan bermanfaat terhadap dirinya dan penikmatnya.

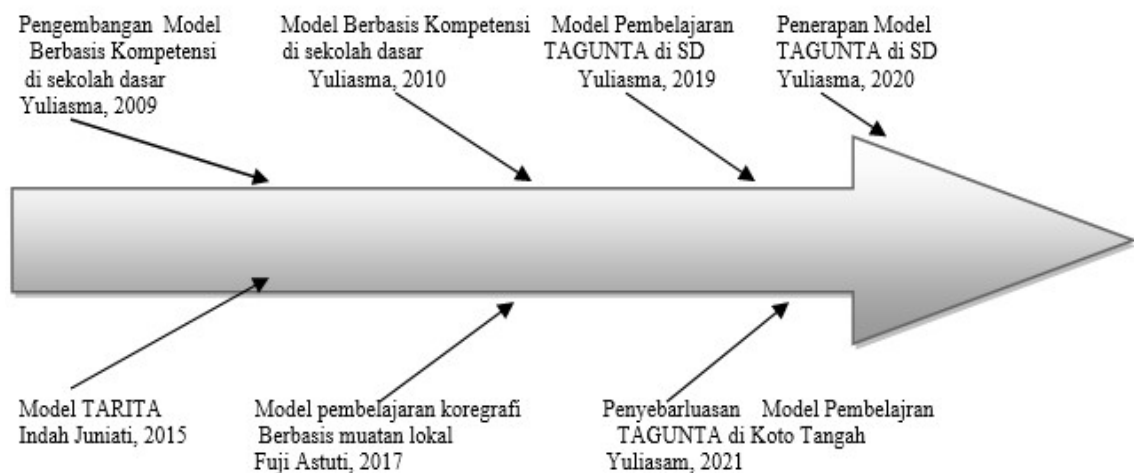
Kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru wujudnya adalah tindakan manusia melalui proses kreatif yang berlangsung dalam diri individu atau kelompok maka tercipta produk- produk kreatif. Contohnya karya seni tari merupakan hasil femikiran individu atau kelompok masyarakat yang dilahirkan melalui gerak-gerak yang kretif dan indah. Sebuah karya tari yang baru yang belum ada sebelumnya sifat inilah yang menandai bahwa produk, proses dari orang –orang yang kreatif. Oleh karena itu pembelajaran tari di sekolah dasar memungkinkan dapat menumbuhkan serta mengembangkan potensi-potensi kreatif yang dimiliki oleh siswa atau mengajarkan kretivitas bagi siswa yang tidak kreatif. karena siswa diajak untuk mengeksplorasi tubuh dalam menghasilkan gerak-gerak

yang ekspresif kemudian disusun menjadi rangkaian rangkaian sampai mejadi sebuah tari sebagai hasil produk yang baru. Hasil penelitian Indah Juniasih (2015) menunjukkan pada kegiatan *creative movement* anak sudah dapat melakukan berbagai kreativitas gerak dengan berbagai tema dan sub tema yang berbeda.. Hal tersebut menegaskan bahwa *creative movement* dapat dijadikan sebagai kegiatan eksplorasi dengan rangsangan kinestetis dan tema. Kegiatan *creative movement* dapat dilakukan dengan berbagai tema dan kreativitas gerak pada tiap aspeknya meningkat menjadi 77,4%. Hal tersebut memperlihatkan telah tercapainya target penelitian minimal 71%. Berdasarkan hasil prosentase tersebut, dapat dikatakan bahwa kegiatan tari pendidikan yang berbasis cerita (TARITA) dapat meningkatkan kreativitas gerak anak dalam aspek; (1) keluwesan; (2) kelancaran; (3) keasllian; dan (4) memperinci kreativitas gerak.

Selanjutya Penelitian yang dilakukan oleh yuliasma pada tahun 2009 yang berjudul “ Pengembangan model pembelajaran berbasis kompetensi untuk meningkatkan kemampuan gerak ekspresif siswa di sekolah dasar” Penelitian ini adalah penelitian pengembangan menghasilkan model awal pembelajaran tari dalam bentuk produk buku panduan guru dapat digunakan dalam pembelajaran tari di kelas III SD. Penelitian lanjut Yuliasma tahun 2010 dengan judul Model pembelajaran berbasis kompetensi terdiri dari empat langkah yaitu tahap persiapan, tahap memotivasi, tahap eksplorasi, tahap pemecahan masalah. Langkah-langkah pembelajaran ini mendapat respon yang positif dari setiap tahap seperti tahap persiapan 53,3% tergolong cukup baik, tahap memotivasi 68,3% tergolong baik, tahap eksplorasi 76,94% tergolong baik dan tahap pemecahan masalah 84% tergolong sangat baik. Dan rata-rata keseluruhan 70,455 tergolong baik. Dan tahun 2019, Yuliasma melakukan penelitian dengan judul “ Model pembelajaran TAGUNTA di sekolah dasar”. Model pembelajaran TAGUNTA ini layak digunakan berdasarkan uji validitas oleh ahli, praktis digunakan berdasarkan uji kepraktisan yang dilakukan oleh guru dan siswa. dan efektif digunakan berdasarkan uji keefektifan yang dilakukan untuk pembelajaran praktek tari di kelas III SD. Model Pembelajaran TAGUNTA menghendaki guru yang kreatif, terutama dalam menyiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik seperti mendorong siswa untuk melahirkan gerak yang ekspresif kreatif sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaanya diawali dengan gerak pemanasan, melakukan eksplorasi

gerak baik secara individu maupun secara kelompok, berlatih, berkarya tari sederhana dan menampilkan hasil karya secara kelompok. Selain itu siswa harus memiliki keberanian dalam memberikan penilaian dari hasil kerja kelompok.

Ditinjau dari kerangka pengembangan sistem pendidikan, penerapan model pembelajaran berdasarkan budaya dan lingkungan sekitar (dari kehidupan sehari-hari) adalah sesuai dengan ide desentralisasi pendidikan yang sedang digaungkan saat ini. Harus diakui bahwa desentralisasi merupakan upaya perbaikan efektivitas dan efisiensi pendidikan. Diharapkan hal terbaik dapat dicapai dengan menumbuhkembangkan kemampuan sekolah untuk meningkatkan keprofesionalan guru dan potensi siswa. Dalam rangka meningkatkan keprofesionalan guru dan membangun potensi kreatif siswa peneliti akan menyebar luaskan model pembelajaran TAGUNTA di sekolah dasar di beberapa sekolah di Kota Tengah Padang sehingga fokus penelitian ini akan melihat keefektifan penerapan model TAGUNTA di sekolah dasar. Berikut Roadmap penelitian ini:



BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model Pembelajaran TAGUNTA di sekolah dasar negeri 02 Lubuk Buaya Padang secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran TAGUNTA di sekolah di sekolah dasar negeri 02 Lubuk Buaya Padang ditengan pandemi covid -19
2. Mendapatkan keefektifan model pembelajaran TAGUNTA di sekolah dasar

B. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat tersebut akan diuraikan di bawah ini :

1. Manfaat Teoretis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang pembelajaran tari, khususnya pada pembelajaran tari di Sekolah Dasar.
 - b. Bagi peneliti sebagai bahan kajian dalam memperluas wawasan dan pengembangan keilmuan di bidang pembelajaran tari di Sekolah Dasar.
2. **Manfaat Praktis**
 - a. Untuk guru-guru SD, hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam menyusun perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tari di kelas.

- b. Mahasiswa PGSD, Mahasiswa Pendidikan tari dapat memilih model pembelajaran TAGUNTA untuk dijadikan salah satu model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan karena disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas rendah.
- c. Untuk kepala sekolah dan pengawas sekolah sebagai bahan masukan dalam rangka mendorong guru-guru untuk melakukan pembelajaran tari di kelas .

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran TAGUNTA di sekolah dasar ditengah pandemi covid -19, digunakan analisis deskriptif sedangkan untuk melihat keefektifan penerapan model pembelajaran TAGUNTA di sekolah dasar digunakan Quasi Experimen. Penelitian Quasi eksperimen yaitu bertujuan untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan yang dapat diperoleh dari eksperimen yang sebenarnya, tapi dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol variabel variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat. Penelitian Quasi eksperimen tergolong dalam rumpun penelitian eksperimen.

Pelaksanaan penelitian ini dimulai bulan Agustus sampai bulan Oktober tahun 2020. Tes kemampuan awal siswa dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2020. Pemberian perlakuan untuk penelitin yang sesungguhnya dilakukan pada tanggal 2 September sampai tanggal 21 Oktober 2020. Tes akhir dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober 2020

B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SD negeri Lubuk Buaya Padang yang terdaftar pada semester 1 tahun pelajaran 2020/2021 sebanyak 56 orang, (dua Kelas) untuk kebutuhan penelitian ini kelas kelas IIIb sebanyak 28 orang sebagai kelas kontrol dan kelas IIIc sebanyak 28 orang. Berikut distribusi populasi siswa kelas III sekolah dasar negeri 02 Lubk Buaya Padang

Tabel 1. Dsitribusi jumlah populasi siswa kelas III

Lokal	Jumlah Siswa
B	28
C	28
Jumlah	56

C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, satu diantaranya variabel bebas atau *independent variabel*(IV) dan varibel terikat atau *dependent variabel*(DV). Variabel bebas yaitu model pembelajaran (x1) dan varibel terikat adalah hasil belajar tari siswa (Y).

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan persepsi terhaap istilah kunci dalam penelitian ini, maka dikemukakan definisi oprasiomal sebgai berikut:

1. Model Pembelajaran TAGUNTA adalah model pembelajaran tari menggunakan cerita di sekolah dasar yang memilki enam sintak yaitu : 1) melakukan pemanasa, 2) memotivasi siswa melalui cerita, 3) membimbing siswa melakukan eksplorasi, 4) membimbing siswa menmukan gerak tari, 5) membimbing siswa menyusun tari, 6) siswa menarikan tari didepan kelas.
2. Model pembeljaran konvensional adalah kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir lebih didominasi oleh guru. jalannya pembelajaran berdasarkan

petunjuk guru, siswa tidak diberi kebebasan untuk melahirkan gerak sejauh imajinasi kreatifnya. Siswa terpaksa dalam melakukan gerak tari.

3. Hasil belajar menari adalah nilai akhir yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran TAGUNTA dan Model Pembelajaran konvensional.

E, Pengembangan Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes untuk mengukur hasil belajar tari siswa. tes hasil belajar tari siswa diukur dengan menggunakan tes ketrampilan yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai yang tujuannya untuk melihat sejauhmana siswa memahami materi pembelajaran secara individual aspek aspek yang dinilai dapat dilihat pada tabel berikut ini ::

1. Tes Keterampilan

Tabel 2. Instrumen Tes keterampilan (penilaian individu)

N0	Indikator	skor	Uraian
1	Pengembangan	35	Jika siswa dapat mengembangkan gerak dengan ketentuan sbb : a. Ekspresi wajah baik b. Mengolah pola dasar lebih dari tiga motif c. Dilakukan dengan hitungan yang tepat d. Dilakukan dengan lancar
		25	Jika siswa dapat mengembangkan gerak dengan ketentuan sbb : a. Ekspresi wajah baik b. Mengolah pola dasar lebih dari tiga motif c. Dilakukan dengan hitungan yang kurang tepat. d. Dilakukan dengan kurang lancar
		15	Jika siswa dapat mengembangkan gerak dengan ketentuan sbb : a. Kurang dapat mengekspresi gerak dengan baik

			<ul style="list-style-type: none"> b. Mengolah pola dasar dua motif c. Dilakukan dengan hitungan yang kurang tepat. d. Dilakukan dengan kurang lancar
		10	<p>Jika siswa dapat menegembnagkan gerak dengan ketentuan sbb :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Tidak dapat mengkspresi gerak dengan baik b. Mengolah pola dasar satu motif c. Tidak sesuai dengan hitungan d. Dilakukan dengan tidak lancar
2	Orisinalitas	35	Jika siswa dapat mengekspresikan gerak yang unik lebih dari dua motif
		25	Jika siswa dapat mengekspresikan gerak yang unik dua motif
		15	Jika siswa dapat mengekspresikan gerak yang unik satu motif
		10	Jika siswa dapat mengekspresikan gerak tetapi tidak unik
3	Kelancaran	30	Jika siswa mampu mengekspresikan tiga gerak yang dipilih siswa dilakukan dengan lancar, dengan hitungan yang tepat.
		25	Jika siswa mampu mengekspresikan tiga gerak yang dipilih siswa dilakukan dengan lancar, hitungan kurang tepat.
		15	Jika siswa mampu mengekspresikan tiga gerak yang dipilih siswa dilakukan tidak lancar, hitungan kurang tepat
		10	Jika siswa mampu mengekspresikan tiga gerak yang dipilih siswa dilakukan tidak lancar, hitungan tidak tepat.

2. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Validitas

Validitas tes berguna untuk melihat sejauhmana tes tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Sugiyono (2011) mengatakan untuk menguji validitas konstruksi , dapat digunakan pendapat ahli(*Judgment exsprets*). Dalam hal ini setelah instrumen di kostruksi selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli . terkait dengan hal tersebut maka Instrumen hasil belajar tari

siswa divalidasi oleh tiga ahli yaitu ahli bahasa, ahli pembelajaran tari dan ahli teknologi pembelajaran.

b. Reliabilitas

Reliabilitas terkait dengan tingkat kepercayaan suatu tes. Tes yang andal memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Suryabrta (2000) menyebutkan bahwa reliabilitas instrumen tes adalah konsistensi instrumen tes dalam mengukur pada waktu yang berbeda atau sama atau pada subjek yang berbeda.. untuk memperoleh hasil belajar tari yang objektif maka penelitian ini menggunakan metode antar penilai . seperti yang dikatakannya Azwar (1997). Penentuan tiga orang penilai didasarkan atas pertimbangan untuk konsistensi penilaian. Selanjutnya tes hasil belajar yang telah dinilai oleh ketiga penilai dianalisis dengan formula yang disampaikan Ebel (dalam Azwar 1997) . Berikut ini tes hasil belajar menari yang telah dianalisis dengan menggunakan formula Ebel . hasilnya sebagai berikut :

- a. Hasil uji reliabilitas hasil belajar kelas eksperimen untuk ketiga pengujian menghasilkan
- b. Hasil uji reliabilitas hasil belajar kelas kontrol untuk ketiga pengujian menghasilkan

Dari r tabel pada df-56 diperoleh ((pada taraf signifikansi 0,05) dengan demikian skor dari masing masing pengujian dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol saling berkorelasi, maka hasil tes dapat digunakan dalam penelitian ini.

F. Desain Perlakuan

Untuk kedua kelompok sampel , materi yang diberikan sama yaitu materi yang terdapat pada kurikulum 2013 Revisi. Untuk kelas III SD , Tema 2 Sub tema 2 pembelajaran 1 dengan materi seni tari tentang dinamika gerak. Hasil belajar yang diharapkan adalah siswa dapat mengembangkan gerak yang bersumber dari kehidupan manusia, hewan . selanjutnya siswa merangkai gerak dan menentukan tenaga kuat, tenaga lemah dan tenaga dalam tari siswa dan diiringi musik. Faktor yang membedakan kedua kelompok ini adalah cara penggunaan model pembelajaran yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran tari dimasa pandemi covid-19 yaitu kelompok kelas eksperimen mendapatkan bukutambahan (buku siswa) sebagai produk model pembelajaran TAGUNTA.

Prosedur pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut

1. Perancangan Penerapan Model pembelajaran :
 - a. Merancang dan menyusun format wawancara dan format pengamatan terkait dengan data yang akan dikumpulkan terkait dengan model – model pembelajaran yang digunakan guru sebelum penerapan model pembelajaran TAGUNTA.
 - b. Merancang kegiatan penerapan model pembelajaran TAGUNTA di sekolah dasar negeri 02 Lubuk Buaya Padang.
 - c. Menyiapkan produk model pembelajaran TAGUNTA terdiri dari buku guru dan buku siswa.
2. Pelaksanaan Kegiatan Eksperimen
 - a. Melaksanakan tes kemampuan awal untuk mengukur kemampuan awal siswa
 - b. Melaksanakan perlakuan dengan menggunakan dua model pembelajaran tari yaitu untuk kelas eksperimen digunakan model pembelajaran

TAGUNTA sedangkan pada kelas kontrol digunakan model pembelajaran konvensional.

- c. Melaksanakan tes yaitu tes hasil belajar tari siswa masing –masingnya dilakukan satu kali tes yang dikirimkan siswa melalui video selanjutnya dinilai oleh tiga orang penguji. Pelaksanaan tes hasil belajar dilaksanakan setelah materi pembelajaran disajikan secara tuntas. Setelah 8 kali pertemuan. Desani perlakuan untuk kedua model pembelajaran disajikan pada Tabel 3 berikut:

NO	Penerapan Model Pembelajaran TAGUNTA		Penerapan Model Pembelajaran Konvensional	
	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	Guru menjelaskan Materi tentang melakukan pemanasan yang terdapat pada buku siswa halaman 1-10. Informasi diberikan melalui: 1) oran tua murid ke sekolah dan 2) komunikasi voice note melalui group wathsaap. Selanjutnya guru meminta siswa untuk mengisi pertanyaan pada halaman 11 di buku siswa terkait dengan menuliskan nama – namaanggota tubuh yang bisa digerakkan	Siswa mempelajari buku siswa dari halamn 1-10 dan meniru gerak –gerak yang terdapat pada buku siswa kemudian menuliskan anggota –anggota tubuh yang bisa digerakkkan	Guru menyapa siswa melalui voice note di group wathsaap, selanjutnya menyebutkan tema yang akan dipelajari . selanjutnya guru meminta siswa untuk membaca dongeng tentang ayam yang terdapt pada buku siswa (paket)	Siswa membaca dongeng tentang ayam melalui voice note di group wathsaap
2	Guru meminta siswa untuk mengamati gambar aktivitas nelayan pada halaman 13 selanjutnya meminta siswa untuk menentukan tenaga yang digunakan nelayan dalam beraktivitas ...	Siswa mengamati gambar aktivitas nelayan pada halaman 13 di buku siswa kemudian menuliskan tenaga yang digunakan nelayan dalam beraktivitas dari halaman 14-17	Guru meminta siswa mengidentifikasi gerak cepat dengan tangan dan meperagakan gerak tangan dalam suatu tari	Tidak ada aktivitas siswa
3	Guru meminta siswa untuk membaca cerita yang terdapat pada halaman..18 buku siswa tentang perkampungan nelayan kemudian meminta siswa untuk menentukan bagian awal.tari, bagian isi dan bagian akhir	Siswa membaca cerita tentang perkampungan nelayan kemudian menuliskan bagian-bagian awal tarian, bagian isi tarian , dan bagian akhir	Guru meminta siswa untuk mengamati buku siswa (paket) di halaman 63 . dan menyuruh siswa untuk mencoba melakukan gerak yang sesuai cerita tentang ayam. Selanjutnya guru meminta siswa untuk latihan bersama kelompok	Siswa meniru gerak ayam yang sedang mengepak-ngepak sayapnya
4	Guru meminta siswa untuk meniru gerak berjalan menuju pantai yang terdapat pada halaman 20-25 yaitu gerak abid, ceysa dan gerak khalis. Kemudian guru meminta siswa untuk mengirimkan vidio latihan melalui group wathsaap	Siswa meniru gerak abid-gerak Ceysa dan gerak Khalis serta mengirimkan kegiatan latihan melalui group wathsaap	Guru meminta siswa untuk meniru gerak kupu-kupu yang hinggap, terbang, mengisap madu . selanjutnya guru meminta siswa untuk mengirimkan vidio mealui group wathsaap	Siswa mencoba meniru gerak kupu-kupu terbang dan menirimkan tugas melalui vdio di group wathsaap
5	Guru meminta siswa untuk memilih dan megembangkan gerak berjalan menuju pantai dan diikuti dengan irama musik . kemudian guru meminta siswa mengirmkan melaui vidio di group wathsaap	Siswa berlatih dan mencoba mengembangkan gerak berjalan menuju pantai dari salah satu gerak yang terdapt pada halaman..26-31 di buku siswa kemudian mengirimkan tugas melalui vidio di group wathsaap .	Guru meminta siswa untuk meniru gerak pantomin tentang orang-orang yang penolong disekitar rumah siswa. .Selanjutnya siswa diminta untuk meniru gerak kehdupan tetangga yang penolong	Siswa meniru gerak kupu kupu hinggap dengan iringan musik dan menirimkan tugas vidio ke group wathsaap

G. Teknik Pengumpulan Data

Terkait dengan penelitian ini, maka data yang dikumpulkan adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif digunakan untuk menganalisis model-model pembelajaran yang digunakan guru di SD negeri 02 Lubuk Buaya Padang. yang bertujuan untuk mencari solusi terkait dengan kesulitan guru dalam mengajarkan tari dalam bentuk praktik. Selanjutnya untuk melihat keefektifan model yang dipilih dilakukan uji coba pada dua kelas satu kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran TAGUNTA dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Adapun teknik yang digunakan untuk pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi, merupakan teknik pengumpulan data yang selalu digunakan untuk penelitian kualitatif. Seperti yang dikatakan Sukmadinata (2007) observasi merupakan suatu teknik tentang cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Pada penelitian ini dilakukan pengamatan bertujuan untuk mendapatkan data model – model apa saja yang digunakan guru dalam pembelajaran tari di sekolah dasar terutama untuk kelas III
2. Tes performant , digunakan untuk mengukur hasil belajar menari siswa secara keseluruhan pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelompok hasil belajar menari siswa secara keseluruhan pada kelas kontrol.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Analisis data pendahuluan

Analisis data pada tahap ini untuk menganalisis model –model pembelajaran tari yang digunakan guru dalam pembelajaran tari dimasa pandemi covid-19, maka dilakukan dengan teknik deskriptif. Data yang terkumpul merupakan data hasil analisis terhadap model-model pembelajaran tari yang dilaksanakan di kelas III sekolah dasar negeri 02 Lubuk Buaya Padang

Selanjutnya untuk menguji hipotesis yang diajukan , dilakukan analisis data yang bertujuan untuk melihat keefektifan model pembelajaran TAGUNTA tarisiswa terhadap hasil belajar dengan menggunakan uji-tdan sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data atau gejala yang diteliti memiliki sebaran yang normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data digunakan uji Kolmogof dan dibantu dengan program SPSS 20. setelah uji normalitas maka dilanjutkan dengan uji homogenitas. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data atau gejala yang diteliti homogen atau tidak. Untuk menguji homogenitas dilakukan dengan ujiKolmogof dan dibantu progam SPSS 20

2. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji kesamaan dua rata-rata. Statistik yang dipakai untuk menguji hipotesis menggunakan rumus berdasakaan normal tidaknya distribusi data serta homogen atau tidaknya data. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05 , dengan rumus uji t . yang diungkapkan syafril (2010 :176) adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{SD^2 X_1}{N_1 - 1} + \frac{SD^2 X_2}{N_2 - 2}}}$$

Keterangan:

- t = Perbedaan antar 2 kelompok
 X1 = Rata-rata kelas eksperimen
 X2 = Rata-rata kelas kontrol
 SD = Varians kelas eksperimen
 SD = varians kelas kontrol
 N = Jumlah sampel kelas eksperimen
 N = Jumlah sampel kelas kontrol

Untuk keperluan hipotesis, maka dilakukan pembahasan dengan rumusan hipotesis statistik sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

Dari hasil perhitungan untuk hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 4,503$ dan $t_{tabel} = 1,673$ karena ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa hasil belajar tari kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran TAGUNTA secara keseluruhan lebih tinggi dari pada hasil belajar kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional

BAB V

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Pada bagian ini disajikan langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan model pembelajaran TAGUNTA di sekolah dasar. Pemaparan hasil penelitian terapan ini terdiri dari tiga bagian. Pertama, proses penerapan model pembelajaran TAGUNTA di sekolah dasar SD 02 Lubyk Buaya Padang. Kedua, hasil uji efektifitas model pembelajaran TAGUNTA, dan ketiga adalah pembahasan.

A. Proses Penerapan Model Pembelajaran TAGUNTA Di Sekolah Dasar.

1. Analisis

a). Analisis Model Pembelajaran Tari

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan informasi dengan cara mengamati pembelajaran di SD Negeri 02 Lubuk Buaya Padang, yang dilaksanakan secara daring menggunakan aplikasi whatsapp. ditemui data tentang cara guru mengajarkan praktik lebih banyak menggunakan model pembelajaran konvensional, aktivitas siswa tidak terpantau oleh guru. Guru belum bisa membedakan antara siswa yang belajar dengan serius dan mandiri atau siswa yang tidak mau belajar atau siswa yang malas siswa yang suka bermain, lebih didominasi oleh guru, siswa tidak diberi kesempatan untuk belajar gerak yang sesuai dengan kemampuannya. Banyak siswa yang bergerak asal-asalan seperti menggunakan tenaga yang kurang baik, ruang gerak yang belum terkontrol, dan waktu atau tempo gerak yang kurang tepat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru kelas rendah diperoleh data mereka kesulitan dalam mengajarkan praktik, sedangkan pembelajaran luring mereka kesulitan apalagi melalui pembelajaran daring. mereka belum bisa menyelesaikan materi terkait dengan KD Keterampilan, yang mereka lakukan meniru aktivitas tumbuhan-tumbuhan,

dengan cara memberikan informasi dengan cara voice note di group wahtsaap. Kemudian siswa diminta untuk mempraktikkan gerak yang sesuai dengan perintah guru .yaitu meniru kebiasaanhewan sesuai dengan tema yang dipilihtanpa melakukan stilirisasi gerak, siswa hanya diminta meniru gerak hewan yang terdapat pada buku siswa.

Dalam model pembelajaran seperti ini aktivitas pembelajaran sebenarnya sudah memberikan ruang yang seluas- luasnya bagi siswa untuk berekspresi secara bebas namun siswa tidak diberikan penjelasan atau petunjuk oleh guru bagaimana seharusnya melakukan gerak tari yang ekspresif itu. sasaran apa yang hendak dicapai terkait dengan tujuan pembelajaran seni tari, siswa tidak diberikan kesempatan dalam menemukan gerak pribadinya. Sehingga aktivitas siswa tergolong sangat rendah dikarenakan mereka lebih banyak meniru dan melakukan gerak yang sesuai dengan keinginan guru dan orang tua mereka. Persoalan yang sangat mendasar adalah disebabkan informasi yang diberikan guru belum optimal diterima siswa. Pesan yang disampaikan guru melalui voice note di group wahtsaap belum dapat membantu siswa untuk menerap pengetahuan kerampilan itu secara utuh. Karena orang tua sanagt berperan dalam menyampaikan pesan tersebut kepada anak mereka. Orang tua menafsirkan penjelasan guru sesuai dengan pengetahuan dan pengalamanya kemudian orang tua menyampaikan pesan itu kepada anaknya dengan cara yang berbeda-beda pula. Denagn demikian dapat diartikan bahwa aktivitas pembelajaran dirumah lebih didominasi oleh orang tua daripada guru. tugas guru dimasa pandemi covid-19 ini hanya mengumpulkan tugas –tugas harian dalam bentuk tertulis jika mateinya pengetahuan dan tugas praktik dalam bentuk vidio.

Aktivitas pembelajaran tidak bisa dipantau guru secara optimal. karena pesan yang disamapaikan guru tidak sama yangoleh orang tua dengan berbagai . Pandemi

covid-19 ini siswa lebih banyak dibimbing orang tua daripada guru. Sehingga aktivitas yang ditampilkan siswa sangat bervariasi sesuai dengan kehendak orangtua. Siswa merasa terpaksa dalam melakukan gerak disebabkan gerak yang diajarkan tidak sesuai dengan kemampuan motoriknya. Model pembelajaran yang diuraikan tersebut tidak sesuai dengan arah pengembangan inovasi pendidikan saat ini yang berdampak pada semakin berkurangnya perhatian siswa dalam belajar tari, munculnya pernyataan bahwa menari itu sulit dan tidak menyenangkan, siswa malu untuk tampil di depan kelas, rendahnya kreativitas mereka, kurangnya apresiasi terhadap tari-tari daerah setempat, dan rendahnya hasil belajar tari terutama hasil belajar praktik.

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan guru-guru kelas III SD tersebut, pada umumnya mereka menggunakan model konvensional seperti guru memulai pembelajaran dengan menyebutkan tema 5 yaitu hewan peliharaan yang terintegrasi dengan materi Bahasa, IPA dan Seni Tari. Untuk seni tari guru memilih KD 3.3 yaitu memahami gerak kuat dan lemah dalam tari dengan menggunakan musik sebagai iringan dan KD 4.9 yaitu mengembangkan gerak berdasarkan hasil pengamatan alam sekitar ke dalam bentuk tari bertema.

Ketiga mata pelajaran tersebut dipilih untuk disajikan secara terintegrasi dengan menggunakan pendekatan tematik. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang hewan peliharaan, maka siswa menjawab pertanyaan guru terkait dengan hewan peliharaan tersebut seperti kucing termasuk jenis binatang apa?, apa yang harus kita lakukan agar kucing tetap sehat, kemudian guru bertanya apa saja kebiasaan kucing sehari-hari. Siswa menjawab, berlari-lari, melompat, tidur, menggoyang-goyangkan ekornya, menerkam mangsanya. Selanjutnya guru menjelaskan hal-hal yang kurang dipahami siswa tentang hewan peliharaan. Selanjutnya guru bersama siswa meniru gerakan kucing melompat, menggoyang-goyangkan ekornya, dan menerkam

mangsanya. Gerakan meniru kucing inilah yang dianggap guru termasuk dalam materi seni tari. Proses pembelajaran seperti ini berdampak rendahnya pemahaman siswa terhadap materi tari, baik secara teori maupun praktek karena model yang digunakan guru belum mampu mendorong siswa melahirkan gerak sejauh imajinasinya. Apalagi mengembangkan gerak, menyusun gerak sesuai tuntutan KD 4.9. yaitu mengembangkan gerak berdasarkan hasil pengamatan alam sekitar ke dalam bentuk tari bertema.

Dari hasil wawancara juga dapat disimpulkan bahwa penerapan kurtilas belum sepenuhnya terlaksana secara optimal. Hal ini disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap materi ajar, terutama materi tari, baik materi teori maupun materi praktik, sehingga aktivitas pembelajaran yang telah direncanakan dalam RPP belum terlaksana dengan baik. Materi pembelajaran yang direncanakan terintegrasi terkesan masih terpisah-pisah. Proses pembelajaran belum melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan kemampuan dirinya, siswa lebih banyak meniru gerak yang dilakukan guru, meniru gerak yang dilakukan temannya. Disamping itu guru juga belum sepenuhnya menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik gerak siswa. seperti mengajarkan gerak-gerak yang sulit dalam tarian di luar kemampuan motorik siswa. Guru belum mampu memberikan pengalaman belajar gerak tari yang sesungguhnya dikarenakan siswa belum mengetahui bagaimana seharusnya menari, yang diketahui siswa adalah menari itu sekedar meniru kebiasaan manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan meniru gerak tari yang sulit seperti yang diajarkan guru.

2.Penerapan Model Pembelajaran TAGUNTA di Sekolah Dasar

a. Persiapan

Kegiatan persiapan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar negeri 02 selama masa pandemi covid-19 ini. Pada kegiatan ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah terkait dengan pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri 02 Lubuk Buaya Padang. Menurut kepala untuk menyajikan materi pembelajaran dilakukan secara team (kelas yang sama). Mereka secara bergantian menyajikan materi melalui aplikasi WhatsApp. Artinya guru kelas III yang berjumlah 3 orang secara kelompok membuat group kelas III dan group masing-masing kelas, kepala sekolah pun mengatakan bahwa disatukannya kelas yang paralel dalam penyajian bertujuan agar materi yang diajarkan tetap mengikuti kurikulum yang berlaku. Karena masing-masing guru akan mengontrol kegiatan pembelajaran tersebut dan saling mengisialisasi sama lainnya. Dengan demikian guru tidak bisa mengajarkan apa yang ia mau namun haruslah mengikuti rambu-rambu yang telah ditetapkan sekolah yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 13 revisi. Sebelum memulai pelajaran guru harus melakukan diskusi terlebih dahulu, yang mereka diskusikan adalah siapa yang menyajikan materi, apa bentuk materi, apa bentuk kegiatan yang akan dilakukan siswa semuanya didiskusikan oleh guru kelas. Sehingga informasi yang diterima siswa sama. Selain itu kegiatan ini pun untuk mengatasi persoalan yang dihadapi guru yang memiliki keterbatasan dalam menggunakan alat komunikasi belajar melalui online ini.

Persiapan yang dilakukan dalam penerapan model pembelajaran TAGUNTA adalah: 1) mempersiapkan RPP yang digunakan guru dalam pembelajaran tari, 2) menetapkan kelas kontrol dan kelas eksperimen, 3) persiapan tempat pelaksanaan kegiatan, 4) waktu pelaksanaan, dan 5) bentuk pelaksanaan kegiatan

b. Menetapkan Waktu dan Tempat Pelaksanaan Model Pembelajaran TAGUNTA

Sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan 3 (tiga) orang guru kelas SD negeri 02 Lubuk Buaya Padang, maka ditetapkan penerapan model pembelajaran TAGUNTA dilaksanakan satu kali seminggu tepatnya hari rabu dari jam 8.00 wib sampai jam 12.00 wib. Penelitian ini dilaksanakan selama 8x tatap muka dimulai dari tanggal 26 Agustus sampai 30 September tahun 2020. Waktu penelitian disesuaikan dengan waktu pembelajaran biasa. Tempat pelaksanaan di ruang pustaka. SD Negeri 02 Lubuk Buaya Padang dan ruang belajar/ kelas III a.

Pada awal penelitian Pustaka digunakan guru kelas III SD sebagai tempat berdiskusi dan berkomunikasi dengan orang tua, di ruang pustaka inilah digunakan team guru untuk melaksanakan pembelajaran secara online melalui group Watsapp. Selain itu ruang pustaka ini juga digunakan guru-guru kelas III SD untuk memberikan tugas lanjutan dan menerima tugas-tugas yang diantarkan oleh orang tua pada guru kelas masing-masing. Sehingga setiap hari guru-guru kelas ini selalu di kunjung oleh orang tua siswa secara silih berganti. yang tujuan utamanya adalah untuk mengantar tugas-tugas. anak mereka yang tidak memiliki HP serta menanyakan hal-hal yang tidak dipahami orang tua siswa

Selain ruang pustaka ruang kelas IIIa juga digunakan peneliti dan guru kelas untuk melaksanakan pengumpulan data. Ruang kelas IIIa digunakan selama 3 kali tatap muka. Pada pertemuan ke 3 peneliti dan guru kelas pindah ke ruang kelas IIIa. Hal ini disebabkan kebijakan kepala sekolah SD negeri 02 Lubuk Buaya untuk menghindari kerumunan dan menjalani protokoler kesehatan

karena pada saat itu covid-19 telah menyebar di Kota Padang dan lubuk Buaya ditetapkan oleh pemerintah daerah sebagai zona merah sedangkan lokasi sekolah ini terletak

dikelurahan lubuk Buaya Padang. Berikut ini gambar tempat



pelaksanaan penelitian ruang pustaka, ruang kelas IIIa dan ruang kelas IVb.

Gambar2. Ruang Perpustakaan

Gambar 3. Guru Berdiskusi

Selain ruang pustaka pelaksanaan kegiatan penelitian juga dilaksanakan diruang kelas IIIa. Berikut gambar 3 ruang kelas III a :



Gambar 4. Menyajikan materi di kelas IIIa



Gambar 5. Guru bertanya



Gambar 6. Guru berdiskusi diruang kelas

Gambar 7. Menjelaskan materi dikelas IV

Seperti yang terlihat pada gambar diatas, menunjukkan bahwa kegiatan penelitian ini menggunakan tempat yang berbeda - beda seperti ruang pustaka, ruang kels IIIa dan ruang keals IVb. Kondisi ini disebabkan ruang pustaka yang sering dikunjungi orang tua siswa untuk menyerahkan tugas dan menerima tugas yang baru . Sehingga membuat peluang melaanggar protokoler kesehatan. Peristiwa ini membuat KepalaSekolah selalu menghimbau agar guru- guru kembali ke kelas utnuk melaksanakan pembelajaran karena dikawatirkan terjangkit covid -19. Pelaksanaan pengumpulan data yang dilaksanakan di kelas IIIa dan kelas IV pun para penliti, anggota peneliti dan guru tetap waspada dengan menjalani protokoler kesehatan seperti terlihat pada gamabar 3-6 peeltidan annggota peneliti , guru -guru yang terlibat dalam kegiatan penelitin ini tatap menjaga jarak,memakai masker dan salaing mengigatkan untuk mencuci tangan.

c. Melatih Guru Menggunakan Produk Model Pembelajaran TAGUNTA

Pada minggu pertama peneliti, anggota penelitian , dan guru-guru kelas III mendiskusikan tentang permasalahan pembelajaran tari di di kelas serta teknik penggunaan produk model pembelaran TAGUNTA dalam bentuk buku siswa dan buku guru. Kegiatan ini diawali dengan penjelasan oleh anggota peneliti materi tentang tari dan permasalahanya, konsep model pembelajaran TAGUNTA, manfaat pembelajaran tari disekolah.seperti gambar 7 dan 8 dan gambar 9 sebagai berikut :



Gambar 8. Penyaji Materi Gambar 9. Menyajikan konsep tari anak



Gambar 10 . Mejelaskan Konsep Model

Gambar di atas menunjukkan proses penerapan model pembelajaran TAGUNTA, ketiga orang guru mendengarkan dengan seksama bagaimana model pembelajaran ini bisa dilaksanakan dalam kondisi pandemi covid-19 ini. disamping itu peneliti menjelaskan bahwa untuk mengukur keefektifan model ini, maka peneliti bersama guru menetapkan salah satu kelas dipilih sebagai kelas eksperimen yaitu kelas IIIc sedangkan kelas kontrol disepakati kelas IIIb. Selanjutnya peneliti melatih guru kelas IIIc dalam menggunakan buku siswa dan buku guru seperti Gambar 10 dan Gambar 11 berikut ini.



Gambar 11. Menjelaskan sintak Gambar 12. Menunjukkan tugas siswa

dan prosedur penggunaan model pembelajaran TAGUNTA di sekolah dasar serta penggunaan buku siswa dan buku guru. dalam kegiatan ini yang menjadi prinsip dalam pelatihan adalah prosedur / sintak model pembelajaran TAGUNTA . adapun sintak model yang akan dilatih kan kepada guru adalah sebagai berikut

1) Melakukan Pemanasan .

Peneliti menjelaskn kepada guru kegiatan pemanasan ini bertujuan untuk mempersiapkan diri siswa dari bentuk sehari-hari ke bentuk latihan. Selain itu peneliti menegaskan kepada guru kelas setiap pelajaran praktik haruslah diawali dengan melakukan pemanasan. Karena gerak pemanasan disamping untuk menghindar cidera pada otot siswa selain itu dengan melakukan pemanasan guru bisa memahami kemampuan gerak siswa. Pada buku siswa terdapat sintak pertama ini yang memperkenalkan melalui gerak pemanasan siswa diajak untuk mengenal tubuhnya sebagai penghasil gerak. Jadi dengan melakukan pemanasan siswa mengetahui anggota anggota tubuh yang bisa dijadikan sumber gerak tari

2) Memotivasi Siswa Menggunakan Cerita.

Pada bagian ini cerita merupakan alat untuk memotivasi siswa dalam melahirkan gerak yang ekspresif sebagai pernyataan dirinya. Pada buku siswa terdapat cerita tentang perkampungan nelayan. Aktivitas –aktivitas yang terdapat

dalam cerita yang akan dijadikan sebagai dorongan kepada siswa untuk melahirkan gerak sejauh imajinasi kreatifnya, contoh di dalam cerita perkampungan nelayan ada aktivitas nelayan sedang mendorong perahu. siswa diajak untuk mengungkapkan perasaannya berdasarkan pengamatannya bagaimana nelayan sedang mendorong sampan. Setiap siswa memiliki imajinasi yang berbeda-beda dalam melahirkannya.

3) Melakukan Eksplorasi .

Pada kegiatan ini guru dilatih untuk mencari gerak yang bersumber dari cerita. sehingga guru akan menemukan bentuk-bentuk gerak yang kreatif, intidari kegiatan ini adalah tidak ada yang salah dalam berekspresi, substansi bahan baku tari adalah gerak. Tidak semua gerak dapat dikatakan tari, akan tetapi semua gerak dapat dijadikan bahan penyusunan tari.

4) Menemukan Gerak.

Pada kegiatan ini guru dibimbing bagaimana menemukan gerak dari hasil eksplorasi.

5) Menyusun tari.

Pada kegiatan ini peneliti meminta guru untuk mengamati gerak Abid, Ceysa dan Khalis yang terdapat pada buku siswa. Setelah itu peneliti meminta guru untuk mencoba merangkai gerak Abid, gerak Ceysa dan gerak khalis menjadi satu rangkaian gerak yang utuh.

6) Menari di Depan Penonton.

Pada kegiatan ini peneliti menjelaskan bahwa setiap karya tari siswa harus ditampilkan di depan kelas dan diapresiasi oleh teman sebagai penonton. Jadi setiap siswa menjadi penari dan menjadi penonton.

d. Guru Menyajikan Materi

Pada kegiatan penyajian materi guru kelas IIIc SD negeri 02 Lubuk Buaya Padang melakukan dengan dua cara yaitu :1) Menjelaskan materi melalui orang tua siswa dan 2) Guru menjelaskan materi melalui belajar online, berikut ini penjelasannya.

a) Guru menjelaskan materi melalui orang tua siswa

Guru kelas eksperimen yaitu buki aci, membagikan buku siswa melalui orang tua siswa dengan cara meminta beberapa orang tua murid untuk datang ke sekolah menjemput buku tambahan materi seni tari yang telah peneliti siapkan untuk 28 orang siswa di kelas IIIc. Kelas IIIc merupakan kelas yang peneliti pilih sebagai kelas eksperimen dibawah bimbingan guru kelas buki aci. Proses mengirimkan buku siswa ini berlaku selama 2 minggu. Itupun sampai pertemuan ke 5 masih ada dua orang siswa yang belum menjemput buku tersebut ke sekolah dan guru pun tidak bisa memantau keberadaan siswanya. Guru buki aci menyatakan sampai saat sekarang hampir setengah semester saya belum bertemu dengan siswa namun saya sudah mengenal siswa dan orang tua mereka dikarenakan siswa kelas IIIc yang saya bimbing adalah siswa kelas II dahulu yang kebetulan saya pula guru kelasnya, sehingga guru kelas IIIc saat ini dengan mudahnya membagikan produk penelitian ini yaitu buku siswa melalui orang tua siswa dan selanjutnya guru kelas meminta orang tua tersebut membagikan pula kepada orang tua yang lain yang ia kenal. Dengan demikian teknik membagikan buku siswa dilakukan guru dengan cara menitipkan buku siswa

kepada orang tua yang mengenali siswa lainnya di kelas tersebut. Sehingga materi pelajaran yang terdapat di buku siswa dengan mudah tersebar pada siswa kelas IIIc dengan harapan dapat membantu siswa dalam belajar seni tari. Gambar 3. Aktivitas guru sedang menjelaskan materi ke orang tua siswa



Gambar. 13. Guru Menjelaskan Materi

b) Guru menjelaskan materi melalui belajar online

Buku siswa yang telah diterima orang tua kemudian guru menjelaskan tentang materi seni tari yang harus dipelajari dan dipahami siswa. Berdasarkan pengamatan peneliti pada awalnya orang tua siswa merasa ragu dengan materi yang akan dipelajari siswa. orang tua siswa berkata “ambo dak pandai manari buk baa lo ambo kamanarangkan materi iko ka orang tuo nan lainyo takuik ambo salah “ selanjutnya guru menjelaskan dengan membuka buku siswa guru berkata” sambil menunjuk di salah satu gambar yang terdapat pada buku siswa tentang gerak pemanasan sambil menjelaskan bahwa ini gerak kepala menoleh ke kanan

yang ini kekiri. Nah guru melanjutkan untuk meminta siswa mengamati gambar –gambar gerak pemanasan dari halaman 1 sampai halaman 10. Kemudian guru menjelaskan bahwa setelah siswa mengamati aktivitas dan mencoba meniru gerak pemanasan yang terdapat di buku siswa ini kemudian siswa diminta menjawab pertanyaan terkait dengan gerak anggota tubuh yang bisa di gerakkan . Kemudian guru membuka halaman 11 pada buku siswa. Coba mama anton lihat pada halaman 11 ini setelah siswa meniru gerak pemanasan maka nanti siswa diminta untuk mengisi kolom kolom ini. contoh untuk kepala gerak apa saja yang bisa dilakukan, demikian juga tangan, kaki, dan badan. Guru menjelaskan kepada orang tua siswa kemudian guru pun meminta orang tua tersebut untuk membagikan informasi tersebut kepada orang tua lainnya. Namun jika orang tua siswa belum memahami tugas tersebut ,maka siswa atau orang tua siswa bisa menghubungi guru melalui group whatsapp kelas.



Gambar 14. Guru mengajar melalui WA



Gambar 15. Mengajar melalui voice note

Gambar 12 menunjukkan aktivitas guru menyajikan materi melalui chat di group watshaap sedangkan gambar 14 kegiatan guru menyajikan materi melalui voicenote di grou wathsaap. Penggunaan alat komunikasi wathsaap digunakan guru dikarenakan guru beranggapan disaat pandemi ini media watshaap yang dianggap lebih baik , mudah dalam menyampaikan pesan kepada siswa. memang

guru aci berkata. :” kami tidak bisa melihat aktivitas siswa dalam belajar namun kami bisa meyakini dengan tugas yang diserahkan siswa melalui Watsaap atau orang tua mengantarkan langsung ke sekolah kami sudah mendapat gambaran bahwa siswa kami ada yang belajar sungguh sungguh dan adapula siswa belajar setengah hati. Namun kondisi ini kami maklumi.” Yang penting kami setiap hari selalu hadir untuk mereka semuanya.

e. Guru meminta Siswa berlatih secara mandiri

Pada pertemuan ke dua kelas IIIc yang menjadi objek penelitian dengan menggunakan model pembelajaran TAGUNTA sedangkan kelas IIIb merupakan objek penelitian dengan menggunakan model pembelajaran biasa. Kedua kelas ini sama-sama menggunakan buku paket yaitu tema 2 sub tema 2 pembelajaran 1 materi seni tari adalah dinamika gerak tari. pada pembelajaran biasa guru memulai pelajaran dengan menggunakan voicenote ke kelompok grup whatsapp. Pada pertemuan ke dua ini yang menyajikan materi adalah Bapak Cen guru kelas IIIa. Beliau memulai menyapa siswa dengan ramah dan menyebutkan sub tema pembelajaran 1 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia (Bind) siswa diminta untuk membaca dongeng tentang ayam yang terdapat pada buku paket guru menjelaskan yang harus diperhatikan dalam membaca dongeng adalah memperhatikan tanda baca kemudian ekspresi, dan menggunakan intonasi yang tepat. Kemudian untuk pelajaran seni tari guru meminta siswa untuk mengidentifikasi gerak cepat dan memperagakan gerak tangan dalam . Menurut peneliti materi yang terdapat pada buku paket terlalu sulit untuk dicerna oleh guru apalagi siswa, hal yang sama juga disampaikan oleh guru Aci “ materi pelajaran yang terdapat pada buku paket sangat tinggi, kurikulum 13 revisi belum sesuai

dengan anak . contoh di kelas III ini siswa diminta untuk membaca kemudian disuruh untuk membuat gambar berseri.gambar berseri termasuk tema untuk mata pelajaran seni rupa. Sehingga apa yang terjadi banyak siswa yang tidak membuat tugas, membuat tugas namun asal asalan tidak sesuai dengan tema, terlalu bagus dan diragukan hasil karya siswa. fenomena inilah yang terjadi terkait dengan materi pembelajaran tematik dengan perangkat pembelajaran yang disediakan yaitu buku siswa.

Terkait dengan pembelajaran seni tari pada tema 2 sub tema 2 dan pembelajaran 1 dengan materi dinamika gerak tari belum bisa dipahami guru dengan baik dikarenakan didalam buku paket belum memberikan contoh contoh yang dapat mengarahkan siswa untuk menemukan gerak yang sesuai dengan yang diharapkan yaitu gerak kuat, gerak lemah dan gerak sedang yang merupakan bagian dari dinamika gerak tari. sehingga hasil belajar seni tari belum mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berikut ini gambar 5 dan gambar 6 contoh tugas yang dikirimkan siswa melalui group whatsapp terkait dengan materi dinamika gerak : dengan meniru gerak ayam



Gambar 16. Meniru gerak ayam Gambar 17. Tugas meniru gerak

Sedangkan kelas eksperimen yang menggunakan buku tambahan dengan judul menari itu mudah adalah hasil produk model pembelajaran TAGUNTA . buku ini dirancannng dan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku pada kegiatan siswa berlatih, buku tersebut banyak menampilkan contoh contoh gerak yang mengarah pada pengetahuan dan keterampilan siswa Contoh siswa diminta untuk menentukan aktivitas nelayan yang menggunakan tenaga kuat, tenaga lemah dan tenaga sedang., aktivitas ini sebelumnyasiswa dimintanuntuk model pembelajaran TAGUNTA adalah model yang memiliki spesifikasi yang unik yang dapat dilaksanakan guru dengan mudah dan dapat diserap oleh siswa dengan baik. Karena model ini sengaja dirancang dan disesuaikan untuk kebutuhan siswa terutama siswa kelas III SD.

Model pembelajaran TAGUNTA yang digunakan guru dikelas eksperimen menunjukkan bahwa siswa antusias dalam mengerjakan tugas – tugas yang diberikan guru karena model ini memiliki sintak yang jelas , dan mudah dipahami dan memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, karena produk buku siswa memiliki gambar-gambar gerak tari dan warna yang menarik

sehingga berikut sintak model pembelajaran TAGUNTA. Gambar 7 dan 8. Meniru gerak abid yang terdapat pada buku siswa



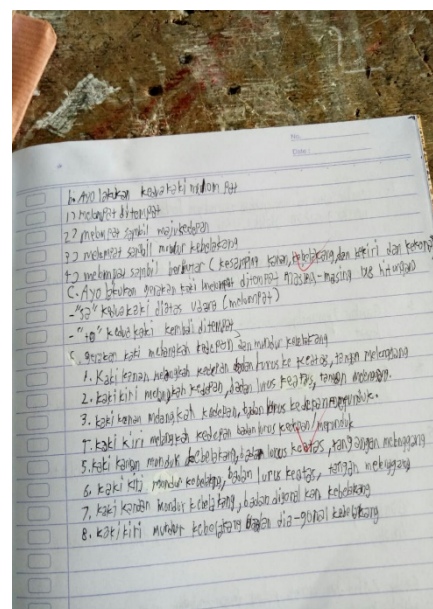
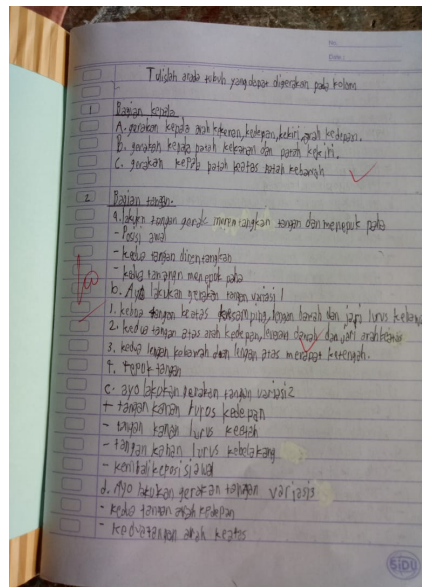
Gambar 18. Meniru gerak Ceysa

Gambar 19. Meniru gerak Abid

f. Guru Mengamati Tugas Siswa

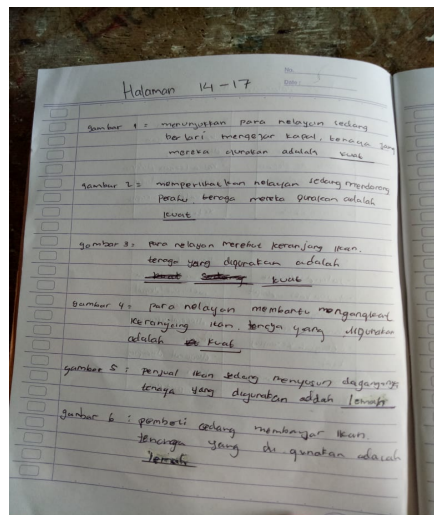
Pada kegiatan ini guru memantau aktifitas siswa melalui tugas-tugas yang diberikan. siswa kepada guru baik tugas yang dikirimkan melalui group wathsaap atau tugas yang dikirimkan memlaui orang tua siswa. berikut ini p hasil pengamata guru terhaaptugas tgas yang dierikan siswa :

- 1) Tugas 1. Guru meminta siswa untuk melakukan gerak-gerak pemanasan yang terdapat pada halaman 1-10 di buku siswa setelah itu guru meminta siswa untuk mengisi kolom kolom pertanyaan yang terkait dengan gerak pemansan .berikut ini bebrap bentuk tugas yang dikirimkan siswa melalui orang tua siswa. Gambar 10. Bentuk tugas 1 dikirm melalui orang tua siswa

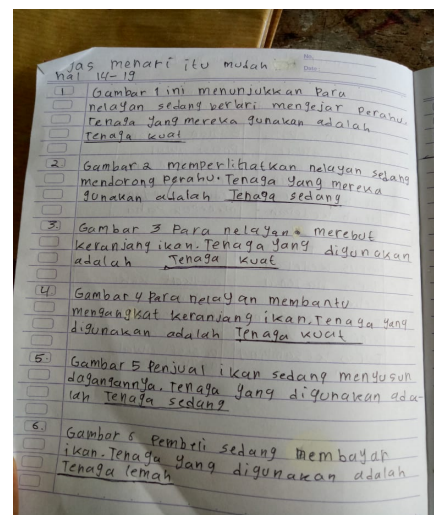


Gambar 20. Tugas 1 kels eksperimen Gambar 21.tugas 2 kelas eksperimen

2) Tugas 2. Guru meminta siswa untuk mengamati gambar- di buku siswa tentang perkampungan nelayan selanjutnya guru menyuruh siswa untuk menentukan tenaga apa saja yang digunakan nelayan dalam beraktivitas .. tugas tersebut yang terdapat pada halaman. 11 sampai halaman 17. Gambar 11 di bawah ini adalah bentuk tugas dua siswa diminta untuk menentukan tenaga dari aktivitas nelayan .

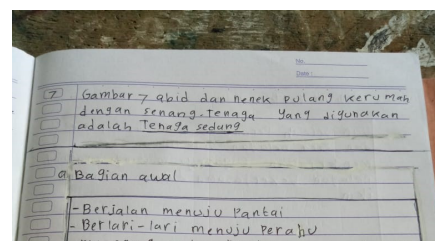
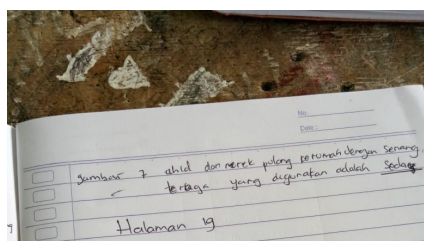


Gambar 22. Tugas 3



Gambar 23. Tugas 4

3) Tugas 3. Guru meminta siswa untuk membaca cerita tentang perkampungan nelayan yang terdapat pada halaman kemudian guru meminta siswa untuk menentukan gerak awal , gerak inti dan gerak penyelesaian . tugas ini bertujuan untuk membimbing siswa dalam menentukan alur yang ada dalam sebuah karya tari. Gambar 12 adalah bentuk tugas3 menentukan bagian awal, isi dan penyelesaian dalam tari .



Gambar 24. Tugas Menentukan alur

Tugas 4. Guru meminta siswa untuk mengamati, memilih dan meniru salah satu bentuk gerak tari yang menggambarkan aktivitas berlari-lari menuju pantai . pada buku siswa terdapat 3 bentuk gerak yang berbeda namun nam gerak sama. tugas ini bertujuan untuk mmberikan pemahaman kepada siswa bahawa ekspresi bahwa setiap siswa bisa melakukan nama gerak yang sama tetapi bentuk gerak berbeda . Contoh gerak abid , halaman, gerak Ceysa... pada halaman dan gerak khalis .pada haaman.. ..ketiga nama tersebut melakukan nama gerak sama yaitu berjalan menuju pantai sedangkan bentuk gerak yang dilakukan berbeda-beda. Gambar 13..merupakan bentuk tugas 4. Siswa melakukan gerak yang berbeda beda dari objek yang sama yaiu gerak berjalan ke pantai



Gambar 25. Gerak berjalan ke Pantai



Gambar 26. mengembangkangerak Abid Gambar 27. Mengembangkan gerak Ceysa

g. Guru melakukan Evaluasi pembelajaran.

Guru melakukan evaluasi pembelajaran baik dari segi proses pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Proses pembelajaran dari mulai produk buku siswa diberikan kepada siswa terhadap tugas yang dikirimkan siswa baik melalui orang tua siswa maupun tugas-tugas yang dikirimkan siswa melalui

group watsaap. Darihasil evaluasi guru memberikan kesimpulan bahwa modelpembelajaran TAGUNTA dapat digunakan secara baik

B. Uji keefektifan Model Pembelajaran TAGUNTA

1. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran TAGUNTA

Untuk melihat keefektifan penerapan model pembelajaran TAGUNTA dilakukan *post-tes* pada kedau sampel yaitu kelas kontrol dan kelas ekspreimen. Penilain hasil belajar siswa dalam bentuk tes hasil belajar psikomotorik pada pembelajaran tari. diamati melalui vidio yang dikirimkan siswa melalui media online di group wathsapp . Pada sub bab ini, peneliti telah melakukan analisis mengenai seberapa efektif model pembelajaran tari menggunakan cerita di sekolah dasar negeri 02 Lubuk Buaya Padang . Peneliti melihat keefektivitasan model tersebut dengan membandingkan kelas yang menggunakan produk model pembelajaran TAGUNTA di sekolah dasar (kelas eksperimen) dengan kelas yang tidak menggunakan produk model tersebut (kelas kontrol).

Untuk melihat efektivitas penggunaan produk dilakukan penilai terhadap hasil belajar (psikomotorik) siswa pada pembelajaran tari. Selanjutnya tari tersebut dinilai oleh 3 orang, 1 dari guru kelas dan 2 lagi dari mahasiswa jurusan Sendratasik semester 7Data hasil belajar tari siswa diperoleh melalui nilai tes individu. Tes individu / kreativitas dinilai dengan menggunakan Indikator-indikator yakni : pengembangan (skor 35) orisinalitas (skor 30 dan kelancaran (skor35). Data penilaian terhadap hasil belajar tari siswa dapat dilihat pada tabel 4 hasil uji SPSS berikut ini.

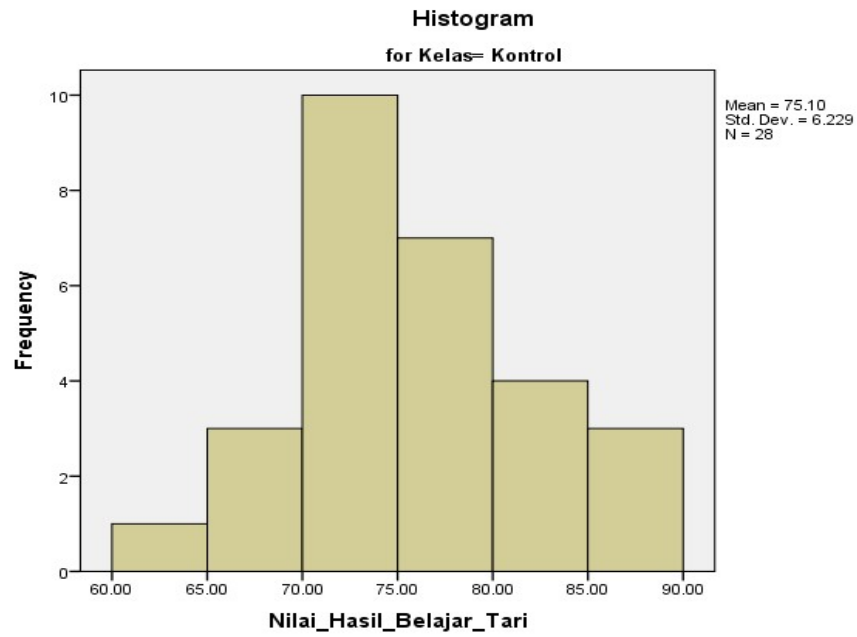
Tabel 4 . Hasil Uji SPSS

Descriptives			
	Kelas	Statistic	Std. Error
Nilai Hasil Bela	Eksperimen	Mean	81.7132
			.87971

jar_Tari		Lower Bound	79.9082	
	95% Confidence Interval for Mean	Upper Bound	83.5182	
	5% Trimmed Mean		81.7844	
	Median		81.6700	
	Variance		21.669	
	Std. Deviation		4.65500	
	Minimum		71.67	
	Maximum		90.00	
	Range		18.33	
	Interquartile Range		5.50	
	Skewness		-.014	.441
	Kurtosis		.022	.858
	Mean		75.0957	1.17721
		Lower Bound	72.6803	
	95% Confidence Interval for Mean	Upper Bound	77.5111	
	5% Trimmed Mean		75.0140	
	Median		74.1650	
Kontrol	Variance	38.803		
	Std. Deviation	6.22921		
	Minimum	63.33		
	Maximum	88.33		
	Range	25.00		
	Interquartile Range	7.91		
	Skewness	.288	.441	
	Kurtosis	-.390	.858	

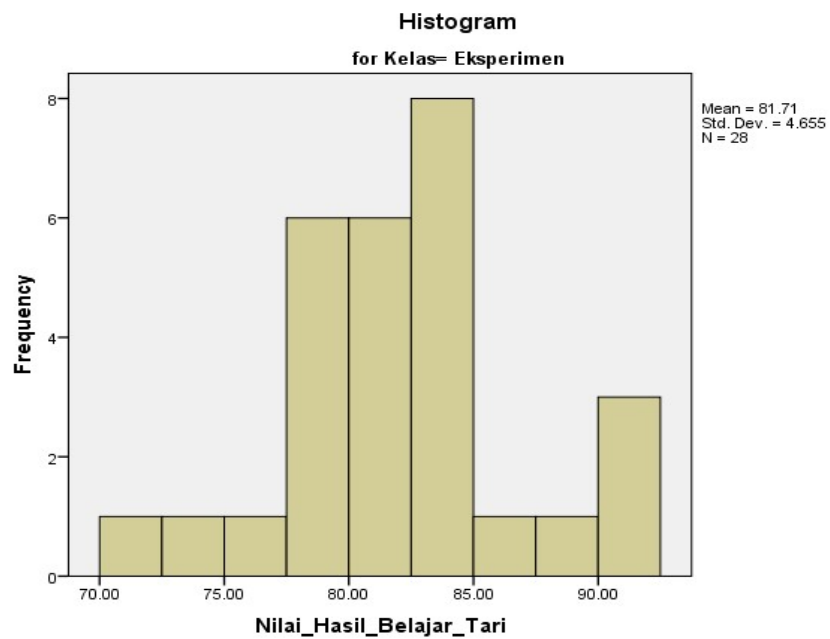
a. Histogram Tes Hasil Belajar Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

1) Histogram Tes Hasil Belajar Kelas Kontrol



Gambar 28. Histogram tes hasil belajar kelas kontrol

2) Histogram Tes hasil belajar Kelas Eksperimen



Gambar 29. Histogram hasil belajar kelas eksperimen

3) Pengujian Persyaratan Analisis

1) Uji Normalitas

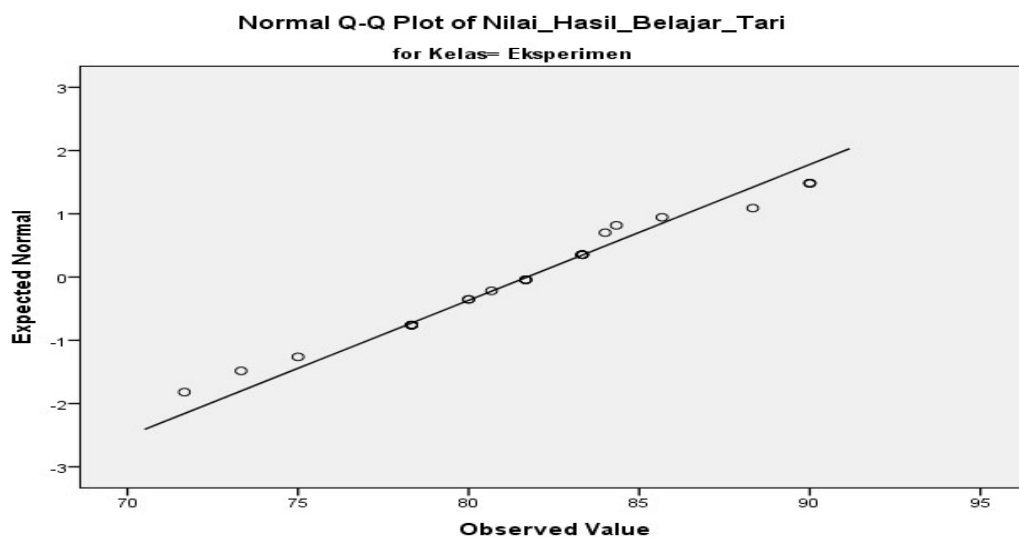
Untuk melihat apakah populasi berdistribusi normal atau tidak digunakan uji Kolmogorof menggunakan program SPSS 20. Hasil dari pengujian hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan kedua data hasil belajar tari siswa berdistribusi normal.: 0,200. 0,05 = normal seperti tabel di bawah ini dan grafik plot

Tabel 5. Hasil Tes Normalitas

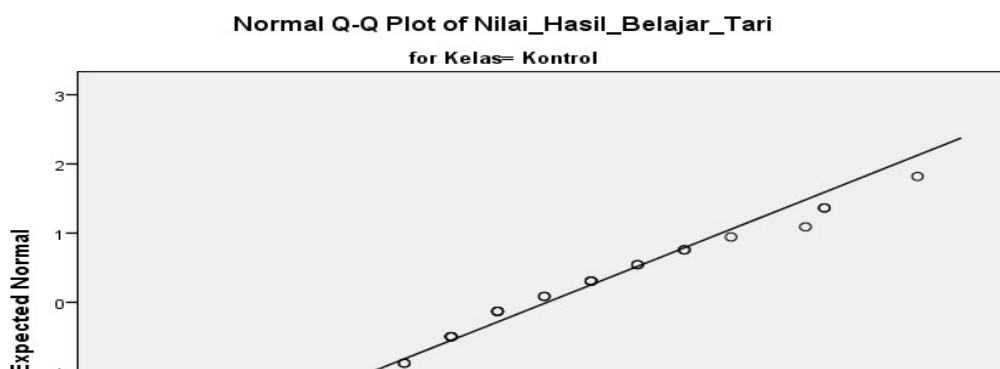
Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai_Hasil_Belajar_Tari	Eksperimen	.127	28	.200 [*]	.955	28	.268
	Kontrol	.112	28	.200 [*]	.973	28	.677

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction



Gambar 30. Uji normalitas kelas eksperimen



Gambar 31. Uji normalitas kelas kontrol

2) UJI HOMOGENITAS

Uji homogenitas di analisis menggunakan program SPSS 20 hasil masing- masing variabel penelitian yaitu hasil belajar dengan model pembelajaran TAGUNTA dan model pembelajaran konvensional dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 6 : Uji Homogenitas hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol

Tabel.6. Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.620	1	54	0.111

Hasil uji homogenitas pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa data homogen karena Nilai $0.111 > 0.05 = \text{data homogen}$

4) Pengujian Hipotesis

Untuk pengujian hipotesis dalam penelitsn ini dilakukan dengan teknik uji-t.

Dari hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7. Uji Hipotesis

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai_Hasil_Belajar_Tari	Equal variances assumed	2.620	.111	4.503	54	.000	6.61750	1.46960	3.67113	9.56387

diperoleh $t_{hitung} = 4,503$ $t_{tabel} = 1,67356$ pada taraf signifikansi 0,05. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) yang mengatakan bahwa hasil belajar menari siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran TAGUNTA sama dengan hasil belajar menari siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional **ditolak**. Artinya hipotesis penelitian (H_1) yang mengatakan bahwa hasil belajar kelompok menari yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran TAGUNTA lebih tinggi dibandingkan hasil belajar menari siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional **diterima**. Dengan demikian model pembelajaran TAGUNTA efektif digunakan pada pembelajaran tari di SD negeri 02 Lubuk Buaya Padang.

Tabel 8. Efektivitas Penggunaan Model TAGUNTA

No	Observer	Rata-rata	Kategori
1	Observer 1	78,75	Efektif
2	Observer 2	83,21	Sangat Efektif
3	Observer 2	83,51	Sangat Efektif

Berdasarkan penilaian yang terdapat pada tabel di atas dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran tari menggunakan cerita sangat efektif dalam pembelajaran tari yang diterapkan pada siswa sekolah dasar negeri 02 Lubuk buaya Padang Sedangkan untuk melihat perbedaan hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 19 berikut ini.

Tabel 9. Uji Normalitas, Homogenitas, dan Hipotesis

No	Nama	Kelompok	Sig.	Keterangan
1	Normalitas ^a	Eksperimen	0,200	Normal
		Kontrol	0,064	Normal
2	Homogenitas ^b	-	0,389	Homogen
3	Uji t ^c	-	0,000	H₀ Ditolak

Keterangan:

- a. Berdasarkan tabel di atas, maka kriteria yang digunakan adalah menolak hipotesis nol jika nilai sig α kecil sama dari 0,05 yang berarti data berdistribusi tidak normal. Sebaliknya, menerima hipotesis nol jika nilai sig α lebih besar dari 0,05 yang berarti data berdistribusi normal. Dari kriteria tersebut dapat dimaknai bahwa baik data kelompok eksperimen maupun data kelompok kontrol memiliki distribusi normal.
- b. Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa jumlah perhitungan yang digunakan dalam uji *Bartlett* diperoleh Sig. sebesar 0,399 atau dengan makna lain ($0,399 > 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar tari siswa dari dua kelompok mempunyai varians yang sama atau homogen.
- c. Berdasarkan tabel di atas juga memberikan informasi mengenai hasil uji hipotesis antara perbedaan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dari data tersebut didapatkan sig. $0,000 < 0,05$ (H_0 ditolak). Dapat dimaknai bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar (psikomotorik) kelompok eksperimen menggunakan model tagunta dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan model tagunta. Untuk lebih jelasnya hasil uji hipotesis ini dapat dilihat pada lampiran...

C. PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terdapat hipotesis yang diuji berdasarkan hasil analisis data pada pengujian hipotesis terlihat bahwa H_0 nyaditolak dan H_1 nya diterima. Hipotesis yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran TAGUNTA secara keseluruhan memperoleh hasil belajar lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 81.7132 dan nilai rata-rata untuk kelas kontrol 75.0957

Hasil belajar kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran TAGUNTA secara keseluruhan lebih tinggi dari pada hasil belajar kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Penggunaan model pembelajaran tari melalui model pembelajaran TAGUNTA dengan didukung oleh produk buku siswa dan buku guru, maka guru dengan mudah menerapkannya dalam pembelajaran praktik sehingga tujuan pembelajaran tari dikelas III Sekolah dasar negeri 02 Lubuk Buaya Padang dapat tercapai dengan baik.

Melalui penyajian data pada hipotesis dapat dilihat bahwa kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran TAGUNTA secara keseluruhan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan oleh model pembelajaran TAGUNTA adalah; 1) terjadinya perubahan perilaku siswa dari yang menyatakan menari itu sulit menjadi menari itu mudah, 2) cerita yang digunakan untuk memotivasi siswa dalam melahirkan gerak ekspresif dapat dilakukan siswa dengan senang hati dan siswa berlomba-lomba untuk mengungkapkan gerak yang ekspresif sebagai pernyataan diri siswa., 3) menumbuhkan rasa percaya

diri dalam menemukan gerak tari hasil ciptaan siswa, 4) terciptanya suasana yang inovatif, kreatif, perasaan malu, takut salah dan kaku beralih dalam bentuk latihan gerak yang ekspresif dan kreatif, 5) siswa mampu menyusun tari secara individu dan memilih iringan sesuai dengan irama tariannya. 6) Keterbukaan guru dalam memotivasi siswa dan menghargai setiap gerak tari yang kreatif memicu siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Efektivitas penerapan model pembelajaran TAGUNTA di sekolah dasar Negeri 02 Lubuk Buaya Padang dilakukan dengan memberikan penilaian terhadap hasil belajar tari siswa. Hasil penilaian observer terhadap tari melalui model TAGUNTA sangat efektif ditampilkan oleh siswa

Hasil pengujian menunjukkan bahwa produk yang digunakan guru yaitu buku siswa dan buku guru ini terbukti sangat praktis dan efektif digunakan dalam pembelajaran tari di sekolah dasar. Dapat memberikan kemudahan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran tari di SD negeri 02 Lubuk Buaya Padang. Hasil penerapan model pembelajaran tari ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya, yaitu penelitian Hendrianti (2016) yang memberikan makna bahwa dengan adanya model tari maka siswa mampu berpikir kritis serta menciptakan gerakan-gerakan tari. Selanjutnya penelitian Nurharini, Yuyarti, Purwanti, & Fakhrudin (2018) menyimpulkan bahwa konservasi tari dapat membangun pembelajaran tari yang kreatif agar siswa unggul, kompetitif dan berkarakter. Sebelumnya penelitian Juniasih (2015) & Destrinelli (2017) mengungkapkan bahwa pengembangan model pembelajaran tari kreatif akan dapat mendorong kreativitas ekspresi dan pengolahan imajinasi siswa dalam menghasilkan bentuk atau kreasi tari dan terampil dalam mengekspresikannya.

Penerapan Model pembelajaran TAGUNTA di SD negeri 02 Lubuk Buaya Padang bertujuan tercapainya suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis. Model pembelajaran tari menggunakan cerita memungkinkan terjadinya komunikasi yang bervariasi dan interaksi secara baik. Keadaan seperti ini akan membantu siswa dalam membangun sendiri kemampuan gerakannya dan juga membantu dalam memilih berbagai gerak yang muncul dari tubuhnya. Sehubungan peranan cerita dalam aktivitas siswa, maka model ini dapat membangun aktivitas belajar yang berpusat pada siswa, sesuai dengan prinsip belajar *learning by doing*, dalam hal ini siswa lebih banyak aktif dalam pembelajaran dari pada guru. Cerita digunakan untuk menggerakkan aktivitas siswa dalam melahirkan gerak sebagai pernyataan dirinya, melalui cerita siswa mendengar pesan, ide-ide yang dijadikan landasan untuk membangun imajinasi kreatif siswa. Hal ini didasari dari pemikiran bahwa cerita dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa seperti daya rasa, karsa dan daya cipta. Di dalam cerita adanya aktivitas-aktivitas yang dipilih guru yang memungkinkan siswa mengeksplorasi gerak-gerak melalui tubuhnya serta menemukan gerak sesuai dengan aktivitas yang muncul dalam cerita, misalnya saja cerita yang menggambarkan kehidupan petani di sawah, pada bagian cerita ada kegiatan mencangkul, bertanam, menyiang, menyabit dan lain-lain. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat dipilih guru dan dijadikan stimulus agar dapat mendorong siswa untuk melakukan gerak-gerak yang ekspresif sebagai ungkapan perasaan dan keinginannya dan diharapkan bermunculan gerak-gerak yang orisinal dan indah.

Hasil analisis varians diperoleh $t_{hitung} = 4,503$ $t_{tabel} = 1,67356$ pada taraf signifikansi 0,05. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) yang mengatakan bahwa hasil belajar menari siswa yang diajarkan dengan menggunakan model

pembelajaran TAGUNTA sama dengan hasil belajar menari siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional **ditolak**. Artinya hipotesis penelitian (H_i) yang mengatakan bahwa hasil belajar kelompok menari yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran TAGUNTA lebih tinggi dibandingkan hasil belajar menari siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional **diterima**. Dengan demikian model pembelajaran TAGUNTA efektif digunakan pada pembelajaran tari di SD negeri 02 Lubuk Buaya Padang.

Luaran yang Dicapai

Luaran yang telah dicapai dalam penelitian ini adalah : 1) Publikasi Ilmiah, 2) HKI, dan 3) bahan ajar dalam bentuk draf

1) Publikas Ilmiah

Penelitian dengan judul penerapan model pembelajaran TAGUNTA di sekolah dasar negeri 02 Lubuk Buaya Padang telah mengikuti kegiatan seminar Internasional ICLA-8 tahun 2020 sebagai pemakalah dan peserta. Selanjutnya dilakukan Publikasi ilmiah jurnal internasional bereputasi Atlantis dan saat sekarang sedang proses *accepted*. Bukti keikutsertaan peneliti sebagai peserta kegiatan seminar internasional dan surat keterangan yang menyatakan bahwa artikel ini sedang proses *accepted* untuk dipublikasikan pada jurnal internasional berputasi dalam bentuk prosiding Atlantis dapat dilihat pada lampiran.

2) HKI

Hak kekayaan Intelektual yang disingkat dengan HKI. Kekayaan intelektual adalah hak yang timbul dari hasil olah pikir yang menghasilkan suatu produk atau proses yang berguna untuk manusia. Pada intinya kekayaan

intelektual adalah hak untuk menikmati secara ekonomis hasil dari suatu kreativitas intelektual. Produk yang di HKI kan adalah buku guru yang merupakan hasil produk penelitian . buku guru yang berjudul menari itu mudah telah digunakan oeh guru-guru sekolah dasar negri 02 Lubuk Buaya Padang ,buku ini dapat membntu guru-guru yang kesulitan dalam mengajar tari terutama pembelajaran dalam bentuk praktik. Buku guru ini layak untuk diberikan label HKI karena merupakan produk intelektual yang termasuk dalam kekayaan intelektual yang berguna bagi guru-guru Sekolah dasarterutama guru kelas III SD. Berikut ini Gambar seifikat HKI buku guru

3) Luaran Tambahan dalam bentuk promisi di media digital

Dukumen pelaksanaan kegiatan pengumpulaln data di sekolah dasar negri 02 Lubuk Buaya Padang telah dipublikasikan melalui media digital KhazMinang dan Metro Andalas berikut linknya

<https://khazminang.id/terapkan-model-pembelajaran-tagunta-secara-daring>

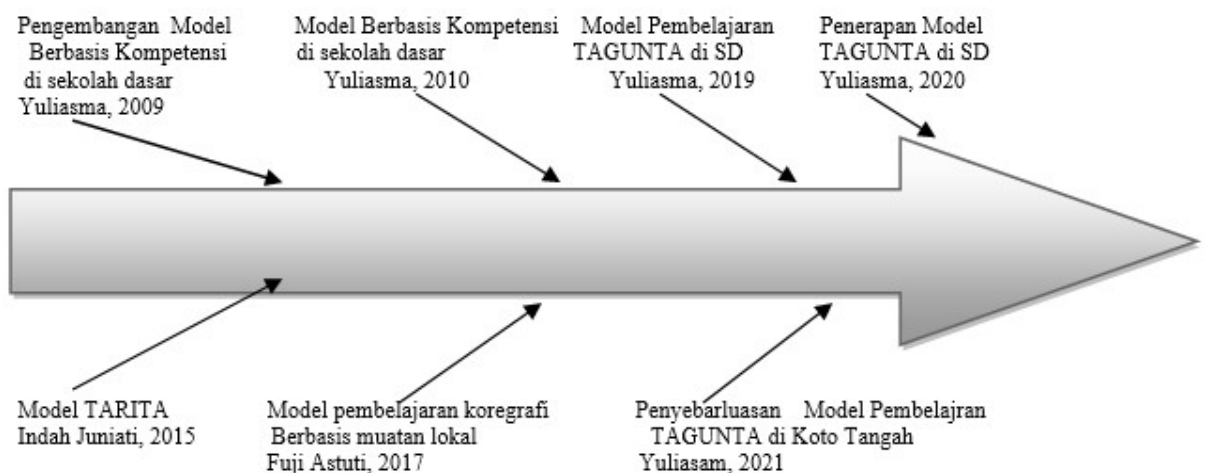
dan <https://www.metroandalas.co.id/berita-model-pembelajaran-tagunta-diterapkan-secara-daring.html>

BAB VI

RENCANA TAHAP BERIKUTNYA

Rencana tahap berikutnya yaitu tahun ke dua penelitian bertujuan untuk menyebarluaskan model pembelajaran TAGUNTA di Kota Padang. Sebagai salahsatu model yang dapat digunakan guru dalam mengajarkan tari dalam bentuk praktik. Disanping itu disebarluarkan pula pada calon guru kelas yaitu mahasiswa PGSD UNP dalam mata pembelajaran seni tari. Selanjutnya metode penelitian adalah

metode eksperimen dan metode deskriptif analisis. luaran yang ditergetkan untuk tahun ke dua adalah model pembelajaran TAGUNTA di sekolah dasar Koto Tengah Padang,. Satu prosiding dan luaran tambahan bahan ajar untuk mahasiswa PGSD UNP S1.TKT penelitian ini dapat diuraikan seperti berikut: latar belakang masalah, tujuan penlitian telah didefinisikan terkait dengan model pembelajaran yang diterapkan sudah teruji secara ilmiah dan telah dikuasai dan dipahami.; alternatif metodologi, prosedur dan tahapan telah ditelusuri dan dipahami; telah disusun argumentasi terhadap pertanyaan penelitian yang dirancang sesuai teknik pengumpulan data, pendekatan penelitian telah dikuasai dan dipahami; desain penelitian telah teridentifikasi dan ditetapkan. Adapun Roadmad penlitin ini adalah sebagi berikut



Terkait dengan roadmadpenelitian di atas maka pada penelitian lanjutan tahun 2021 direncanakan untuk menyebarluaskan model pembelajaran TAGUNTA di Kota Padang. Dasar penyebarluaskan model pembelajaran TAGUNTA ini adalah dikarenakan masih banyak guru di sekolah dasar di Kota Padang terkendala dalam mengajarkan tari di kelas dalam bentuk praktik. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengajarkan tari serta tidak tersedianya buku panduan guru dan buku siswa. yang dapat mempermudah guru untuk

melaksanakan pembelajaran tari di kelas. Untuk itu model pembelajran TAGUNTA yang telah teruji secara ilmiah serta memiliki produk buku siswa dan buku panduan guru diduga bisa untuk menyelesaikan kendala yang dihadapi guru dalam mengajarkan tari di kelas.

Untuk tahun ke dua ini direncanakan pelaksanaan penelitian di empat(4) kecamatan yang ada di Kota Padang . Masing masing kecamatan dipilh dua (2) sekolah untuk mewakili kecamatantersebut. Kualifikasi sekolah yang dipilih adalah satu sekolah percontohan dan satu nyalagi adalah sekolah biasa. Sehingga untuk tahun kedua ini model pembelajaran TAGUNTA dilaksanakan di delapan (8) sekolah dasar di Kota Padang. Selain itu model pembelajaran TAGUNTA juga disebar luarkan pada mahasiswa PGSD Universitas Negari Padang yang mengambil matakuliah pendidikan seni tari sebanyak lima (5) kelas. hal ini dikarena mahasiswa PGSD adalah calon guru kelas. dengan harapan model ini merupakan bekal bagimahasiswa kelak menjadi guru di sekolah dasar serta dapat pula menyebarkan model TAGUNTA di daerah lainya.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil analisis yang diperoleh dengan menggunakan teknik deskripsi analis untuk melihat penerapan model pembelajaran TAGUNTA di

sekolah dasar negeri 02 Lubuk Buaya Padang serta digunakan pula teknik analisis data dengan uji-t untuk melihat keefektifan model pembelajaran TAGUNTA dengan melakukan uji perbedaan antara kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran TAGUNTA dengan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yang dilakukan di sekolah dasar negeri 02 Lubuk Buaya Padang tahun pelajaran 2019/2020

Sejalan dengan permasalahan, tujuan penelitian dan hasil-hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Model-model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajarkan tari di sekolah dasar di Koto Tangah Padang ditengah pandemicovid -19 ditemui data tentang cara guru mengajarkan praktik lebih banyak menggunakan model pembelajaran konvensional, aktivitas siswa tidak terpantau oleh guru. Guru belum bisa membedakan antara siswa yang belajar dengan serius dan mandiri, siswa yang tidak mau belajar, siswa yang malas, dan siswa yang suka bermain, kegiatan pembelajaran lebih didominasi guru. guru menyajikan materi dengan menggunakan aplikasi watshaap mengirimkan pesan dengan fitur voicenote. Sistem pembelajaran yang berulang ulang tidak bervariasi membuat siswa jenuh dan membosankan
2. Hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran TAGUNTA lebih tinggi secara signifikansi dibandingkan dengan hasil belajar menari siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa.

Secara umum hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tari dengan menggunakan model pembelajaran TAGUNTA lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajart ari siswa

dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran konvensional secara keseluruhan

Penerapan model pembelajaran TAGUNTA merupakan salahsatu model yang dapat dipilih guru untuk memotivasi siswa dalam belajar gerak tari terutama bagisiswa kelas III sekolah dasar . model ini memberikan peluang kepada siswa untuk menemukan gerak secara bebas , kreatif dan inovatif . untuk menemukan gerak yang kreatif dan inovatif guru memotivasi siswa melalui cerita kemudian guru membimbing siswa dalam menemukan gerak pribadinya. Proses pembelajaran seperti ini memberikan suasana yang menyenangkan , rekreatif dan menghilangkan rasa kebosanana siswa.

B. Saran- Saran

Data empiris membuktikan bahwa model pembelajaran TAGUNTA dapat meningkatkan hasil belajar tari siswa jika dibandingkan dengan hasil belajar menari siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional .untuk itu peneliti menyarankan sebagai berikut;

1. Bagi guru-guru kelas dapat menggunakan model pembelajaran TAGUNTA khususnya dalam pembelajaran tari di sekolah dasar.
2. Model pembelajaran TAGUNTA dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan karena disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar terutam siswak kelas III SD
3. Kepala sekolah dan pengawas sekolah dasar supaya berupaya medorong guru guru melaksanakan pembelajaran tari tidak hanya sebatas mengajar maateri secra kognitif namun harus mempraktikkan tari di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Cheung, R. H. P. 2010. *Designing Movement Activities to Develop Children's*

Destrinelli, D. 2017. Pengembangan Model Pembelajaran Seni Tari untuk Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Analisis terhadap Kemampuan Praktek Menari Mahasiswa Pgsd Fkip Universitas Jambi). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(1), 42-58.

- Fuji Astuti.2017. Model Pembelajaran Koreografi Berbasis Kearifan Lokal. *Disertasi: Padang.Pascasarjana. Uniersitas Negeri Padang*
- George W.Gagnon Jr, 2000. *Designing for Learning* .Calivornia: CorwinPress,INC
- Hasnawati. 2012. Model Pembelajaran Menggunakan Buku Cerita untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar di Kota Padang: *Disertasi*. Padang: Pascasarjana UNP
- Hendrilianti, Y. 2016. Model Pembelajaran Tari Kreatif Melalui Pengembangan Bisindo Pada Siswa Tuna Rungu Di Smplb-B Budi Nurani Kota Sukabumi. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 15(2)*.
- Indah Juniasih, 2015. Peningkatan Kreativitas Gerak Melalui Kegiatan Tari Pendidikan Berbasis Cerita (Tarita). *Jurnal Pendidikan Usia Dini, 9(2)*, 319-34
- Lorenzo-Lasa, R., Ideishi, R. I., and Ideishi S. K. 2007. *Facilitating Preschool Learning and Movement through Dance*. Early Childhood Education Journal, Vol. 35, No. 1, Hlm. 25-31.
- Lutz, T., and Kuhlman, W. D. 2000. Learning About Culture Through Dance inKindergartenClassrooms. Early Childhood Education *Journal*, Vol. 28, No. 1, Hlm. 35-40.
- MacDonald, C.J.(1991). Elementary-schoolteachers explain whytheydonotuse creative dance in their classrooms. *Alberta Journal of EducationalResearch, 37*,157–166.intervention onelementary-school teachers’attitudesandpractices. *Elementary SchoolJournal,93*
- Raquel Ros, Yiannis Demiris (2011). Creative Dance: an approach for Socia Interaction between Robots and Children. Imperial College London. SW7,2BT London. uk
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.Bandung: Alfabeta
- Vygotsky, L., & Cole, M. (1978) . *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge : Harvard University Press
- Yetti, E. 2011. Tari Pendidikan Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Penerapan Model Pembelajaran Terpadu . *Proceeding*. Seminar Nasional . Yogyakarta, 11-12 November 2011.
- Yuliasama. 2009. Pengembangan Model Berbasis Kompetensi di Sekolah Dasar
-----2010. Model berbasis Kompetensi di Sekolah Dasar
-----2019. Model Pemeljaran TAGUNTA diSekolah dasar .*Disertasi*.Pascasarjana UNP

Lampiran Kegiatan Penelitian

1. Bapak /Ibu Mengajar Secra online





2. Kegiatan Penyajian Materi





3. Foto-Foto Orang Tua Murid Mengantarkan Tugas







